Tragedi Mei 1998
dalam Perjalanan Bangsa

disangkal!

PUBLIKASI
KOMNAS
PEREMPUAN

Tragedi Mei 1998
dalam Perjalanan Bangsa

disangkal!

PUBLIKASI
KOMNAS
PEREMPUAN

BEKERJASAMA DENGAN

NEW ZEALAND OFFICIAL DEVELOPMENT ASSISTANCE

Tragedi Mei 1998 dalam Perjalanan Bangsa
Disangkal!

PUBLIKASI KOMNAS PEREMPUAN
Cetakan Pertama pada bulan Mei 2003
Cetakan Kedua pada bulan Oktober 2003

ISBN 979-95872-7-1

Editor: Fenny Purnawan
Disain: i.d.v.c, PT Imaji Malonta
Foto: Carla Bianpoen, Poriaman Sitanggang

Foto cover: Carla Bianpoen (1998)
(*Pernah dimuat dalam buku Perempuan Menuntut Keadilan : Mitra Perempuan, 1998*)

Untuk para korban dan keluarganya yang terus berjuang untuk bangkit kembali;

untuk mereka yang memberi pertolongan pada korban pada saat kejadian;

dan untuk para pendamping korban yang tak kenal lelah.

Merekalah pahlawan kita.

daftar isi

10 Sekapur Sirih

12 Prolog

18 Pernyataan Presiden Republik Indonesia

20 Fakta-fakta Tragedi Mei: Melawan Penyangkalan, Membangun Memori

26 Mereka yang Bangkit: Kisah Para *Survivor*
- Upaya Menghapus Rasa Benci dan Curiga
- Demi Igun, Saya Akan Terus Berjuang
- Terima Kasih, Pak Haji!
- Jangan Takut dan Putus Asa

46 Dari Tragedi ke Perjuangan: Kiprah Komnas Perempuan

52 Transformasi Gerakan Perempuan di Indonesia

60 Spiritualitas Perempuan Perupa yang Membebaskan

66 Visi: Menegakkan Kemerdekaan Anak Bangsa

70 Epilog

72 Lampiran

sekapur sirih

Bagaimana kita mengingat kembali Tragedi Mei yang terjadi lima tahun lalu? Komnas Perempuan merasa berkepentingan untuk ikut menyuarakan perspektifnya tentang insiden yang mempunyai makna tersendiri bagi perempuan. Peristiwa ini merupakan pukulan yang sangat menyakitkan, sekaligus pemicu yang luar biasa kuatnya bagi kaum perempuan, untuk bergerak dan berjuang demi martabat diri dan sesamanya.

Semua ini dilakukan di tengah realita penyangkalan yang masih berlangsung sampai sekarang. Penyangkalan dilakukan oleh negara, yang sampai sekarang tidak menindaklanjuti hasil investigasi peristiwa Mei 1998. Pertanggungjawaban atas pelanggaran HAM berat tak kunjung tiba. Penyangkalan juga dilakukan oleh anggota masyarakat yang masih tidak dapat menerima bahwa perkosaan dan serangan seksual benar-benar terjadi. Ditambah lagi, penghomatan terhadap hak korban - untuk memberikan kesaksian, tanpa tampil sendiri di hadapan umum - masih belum dipahami oleh banyak pihak.

Ketika Komnas Perempuan harus memutuskan judul buku ini, terjadi perdebatan yang panjang dan seru. Ternyata dari satu rancangan judul ke rancangan judul yang berikutnya, terjadi pergeseran fokus. Pada awalnya, judul dibuat untuk menggugat kenyataan bahwa pengalaman perempuan begitu sering tidak diakui sebagai bagian dari sejarah bangsa. Kemudian, muncul kebutuhan untuk memilih judul yang mampu mengekspresikan kekhasan dari perjuangan perempuan untuk memecah kebisuannya.

Pada akhirnya, perhatian beralih kepada kondisi eksternal yang selama ini menjadi sumber masalah yang belum teratasi: penyangkalan yang berasal dari suatu *culture of denial*. Judul yang akhirnya dipilih dimaksudkan untuk mengungkap gugatan dan perlawanan perempuan.

Kendati judul buku terfokus pada penyangkalan-penyangkalan yang senantiasa menjadi sumber kekecewaan dan amarah kita, sesungguhnya, isi buku ini adalah tentang kekuatan, ketegaran dan perjuangan yang tak pernah padam, bahkan di tengah-tengah kondisi yang serba sulit dan menyakitkan.

Melalui buku ini, Komnas Perempuan bermaksud untuk melengkapi ingatan kita tentang Tragedi Mei 1998 dengan menyajikan cerita kegigihan perjuangan para korban untuk bangkit dari penderitaannya. Juga cerita tentang kekuatan yang dibangun oleh kaum perempuan, untuk mencegah agar kebiadaban seperti ini tidak akan pernah dialami oleh anak cucu kita.

Buku ini terbit berkat tekad dan kebersamaan orang-orang yang bekerja keras dalam waktu sangat singkat, untuk mengangkat suara perempuan tentang Mei 1998. Carla Bianpoen menggali kembali koleksi foto-fotonya dan menulis ulang salah satu tulisannya, khusus untuk buku ini. Rita Kolibonso mencarikan kaset rekaman yang disimpan sejak tahun 1998 tentang pertemuan kaum perempuan dengan Presiden Habibie. Melani Budianta membantu untuk merancang acara peringatan Komnas Perempuan atas Tragedi Mei 1998 dan menyumbangkan salah satu tulisannya. Poriaman Sitanggang memberikan nasihat profesionalnya tentang visualisasi buku ini. Fenny Purnawan khusus membatalkan pekerjaannya yang lain agar dapat berkonsentrasi menuangkan suara kaum perempuan dalam bentuk tulisan. Sonya van Wichelen ikut menyumbangkan pikiran dan tulisannya agar perspektif buku ini terungkap secara baik. Enrico Halim bersedia mengerjakan disain buku ini dalam waktu yang sedemikian sempit. Dolorosa Sinaga dan Astari Rasyid memberikan persetujuan agar karya seni mereka dapat tampil dalam buku ini. Melalui perantara Ita Fatia Nadia, para donatur memastikan bahwa seluruh pembiayaan untuk penerbitan buku bisa terpenuhi. Komnas Perempuan mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka semua.

Di dalam Komnas Perempuan sendiri, Ibu Saparinah Sadli, Ibu Mely G. Tan, Ita Fatia Nadia dan Kamala Chandrakirana terus berdebat dan berpacu dengan waktu untuk menghasilkan buku ini, dengan dukungan Lies Marantika, Myra Diarsi dan Andy Yentriyani.

Last but not least, Komnas Perempuan juga ingin mengucapkan terima kasih dan hormat kami yang setinggi-tingginya kepada para perempuan *survivor* yang telah bersedia membagi cerita perjuangan mereka untuk buku ini. Ketegaran dan perjuangan mereka membuat semua pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini, terinspirasi sekaligus terpompa semangatnya untuk menyelesaikan buku ini.

Jakarta, 14 Mei 2003
Komnas Perempuan

prolog

Foto: Carla Bianpoen

Maaf

Tanggal 15 Juli 1998, jam 10 pagi, protokol istana menyampaikan melalui telepon bahwa kami - sejumlah perempuan - akan diterima Presiden B.J. Habibie di Bina Graha, pukul 14.00. Pemberitahuan ini sudah kami tunggu cukup lama. Ini merupakan jawaban terhadap surat permohonon kami untuk bertemu Presiden Habibie, dalam rangka membahas dampak kerusuhan Mei di berbagai kota besar terhadap perempuan.

Surat tersebut ditandatangani oleh 22 perempuan secara pribadi dari berbagai latar belakang agama, etnik, profesi dan pengalaman. Sebetulnya, kami juga mengirimkan surat senada kepada Jenderal Wiranto, Panglima TNI waku itu. Namun, surat itu tidak pernah mendapat tanggapan.

Beberapa saat sebelum berangkat dari kantor saya di Program S2 Kajian Wanita Universitas Indonesia menuju Bina Graha, protokol istana kembali menelpon saya. Ia mengatakan bahwa yang akan diterima Pak Habibie siang itu, hanya saya. Saya menjawab, surat tersebut ditandatangi oleh 22 perempuan. Semuanya sudah berangkat menuju Bina Graha dan akan tiba tepat waktu.

Di pintu gerbang Bina Graha, penjaga berusaha mencegah seluruh rombongan masuk. Ia mengatakan, hanya saya yang diizinkan masuk. Setelah berargumentasi beberapa saat, akhirnya kami diperbolehkan masuk.

Namun di kamar tunggu, protokol menyampaikan Presiden belum tiba. Ia pun sekali lagi mengatakan, tidak semua anggota rombongan bisa masuk. Wakil Ketua KOWANI, almarhumah Ibu Kuraisin Sumhadi segera menjawab, "Tidak 'apa Pak. Kami tidak akan pulang sebelum diterima semuanya. Kalau perlu, kami akan menginap di sini." Suaranya sopan, tapi tegas. Kami tidak tahu apa yang dipikirkan petugas protokol setelah mendengar jawaban itu.

Bisa dikatakan, upaya kami bertemu Pak Habibie tidak sepenuhnya berjalan mulus. Kami juga mengalami peristiwa lucu. Masuk ke lingkungan Bina Graha yang mempunyai aturan protokoler ketat, salah satu anggota rombongan, harus menukar celana panjangnya - kostumnya sehari-hari - dengan rok. Untung, ada polwan baik hati yang bersedia meminjamkan roknya. Sepanjang siang itu, ia kelihatan canggung. Berkali-kali, ia membenahi dan menarik-narik rok pinjamannya.

Setelah beberapa lama menunggu, kami dipersilahkan masuk. Presiden sudah menunggu. Waktu itu, Pak Habibie hanya didampingi oleh seorang perwira tinggi, Jenderal Sintong Panjaitan. Pada awal pertemuan, wakil kelompok perempuan membacakan pernyataan tertulis yang sebelumnya juga telah dikirim kepada Presiden Habibie.

Sebelum dibawa ke Presiden, pernyataan tersebut telah disebarluaskan melalui *e-mail*. Dalam waktu dua minggu kami berhasil menghimpun lebih dari 4000 tanda tangan untuk mendukung pernyataan itu. Mereka terdiri dari

perempuan dan laki-laki, termasuk warga Indonesia yang bermukim di luar negeri. Kelompok dengan lebih dari 4000 penandatangan itu kemudian menamakan dirinya Masyarakat Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (MAKTP).

Menyikapi kejadian Mei, sekelompok perempuan berinisiatif untuk menyusun pernyataan itu, pada tanggal 16 Juni 1998. Mereka merasa prihatin dengan kenyataan bahwa pemerintah masih bungkam dan tidak menunjukkan itikad baik untuk menindaklanjuti dampak tragedi Mei. Pernyataan itu dikirimkan kepada saya melalui *e-mail* karena saat itu saya berada di New York.

Saya sangat mendukung pernyataan teman-teman ini. Mereka menuntut pemerintah untuk mengutuk kerusuhan yang telah terjadi dan meminta maaf pada para korban. Pemerintah dan aparat keamanan juga diminta menunjukkan tanggung jawabnya, antara lain dengan membentuk tim penyelidik independen yang terdiri atas anggota Komnas HAM, Lembaga Swadaya Masyarakat, Tim Relawan dan wakil-wakil saksi atau korban di tempat kejadian; mendukung Tim Relawan untuk menolong dan merehabilitasi korban; menindak tegas para pelaku dan perencananya dan menjamin bahwa peristiwa semacam itu tidak akan terulang lagi.

Setelah pernyataan dibacakan, salah seorang pekerja kemanusiaan lalu memaparkan data dan pengalaman tentang kondisi korban kekerasan yang ia temui dan intimidasi yang ditujukan pada dirinya dan teman-teman sekerjanya. Presiden mendengarkan dengan cermat, sambil memegang pernyataan kami, yang telah ditandai dengan beberapa warna *marker*. Lalu ia mengatakan, "Bolehkah saya sekarang bicara?"

Ia menunjuk pada bagian yang telah digoresi warna hijau, khususnya tuntutan permintaan maaf. Ia membacakannya kembali pada kami. Kemudian secara rinci dan panjang lebar, ia menyampaikan bahwa apa yang terjadi tidak berbeda dengan tragedi *Tiannamen Square* di RRC. Saat itu, pemerintah Cina juga tidak minta maaf.

Dialog dengan Presiden selanjutnya berlangsung cukup tegang. Kami tidak bersedia menerima uraian Pak Habibie yang intinya menyimpulkan, bahwa pemerintah tidak perlu minta maaf. Sempat pula keluar ucapan dari Presiden, "Jangan lupa. Saya baru 53 hari menjadi presiden. Banyak persoalan penting lain yang harus saya tangani."

Dialog berlangsung dengan alot selama dua jam. Selama dialog, protokol Presiden berkali-kali masuk ruangan, seakan ingin mengingatkan Presiden bahwa pertemuan perlu segera diakhiri karena sudah berlangsung lebih dari dua jam. Tapi mereka juga tidak berani mengatakannya dengan jelas dan Presiden tidak memperhatikan kegelisahan mereka karena sedang sibuk berdialog dengan kami.

Secara khusus, ia menanyakan tentang para korban kekerasan seksual. Saat itulah, ia seolah-olah teringat sesuatu. "Ya, saya ingat. Salah satu saudara saya (seorang dokter perempuan, yang ia sebutkan namanya) juga pernah

Permintaan maaf secara terbuka pada korban Tragedi Mei '98. Itulah tuntutan 22 perempuan dari berbagai latar belakang dan profesi, saat menemui Presiden B.J. Habibie.

Foto: Carla Bianpoen

menceritakan hal serupa. Dia tidak akan bohong pada saya."

Setelah mengingat kembali cerita dokter itu, sikap Presiden langsung berubah. Ia bersedia membuat pernyataan maaf dari pemerintah. Dapat dimengerti, jika saat itu Pak Sintong kelihatan terkejut. "Pak, apakah hal ini tidak perlu dibahas di rapat kabinet dulu?" Ia mengingatkan. Dalam bahasa Inggris, Presiden menampik dengan halus, "*Can I have my own opinion?* Saya kebetulan setuju dengan ibu-ibu tokoh masyarakat ini."

Presiden lalu mengajak kami untuk membuat formulasi pernyataan bersama-sama. "Supaya tidak keliru," katanya. Dalam suasana akrab, kami dan Pak Habibie menyusun kalimat demi kalimat pernyataan itu. Setelah selesai, Pak Habibie mengatakan, "Siapa yang bisa bekerja dengan komputer? Pakailah komputer di kamar kerja saya." Beberapa perempuan segera beranjak menuju kantor Pak Habibie di lantai dua untuk mengetik naskah pernyataan. Semula, pernyataan itu di-*print* di atas kertas polos. Tapi, Presiden meminta untuk di-*print* ulang di atas kertas surat berkop kepresidenan.

Di hadapan kami semua, Presiden membacakan pernyataan resmi pemerintah berkaitan dengan peristiwa Mei, di depan kru televisi yang sudah siap di Bina Graha. Sesuai yang kami sarankan, pernyataan itu memuat tiga hal:

1. Pemerintah mengutuk dan meminta maaf atas terjadinya kerusuhan di berbagai kota besar yang telah membawa kerugian material dan penderitaan non-material pada korban;
2. Pemerintah segera membentuk Tim Gabungan Pencari Fakta, di mana penyelidikan terhadap kasus kekerasan seksual menjadi bagian yang integral;
3. Pemerintah segera membentuk Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan sebagai komisi nasional yang independen.

Pada tanggal 22 Juli 1998, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (yang sekarang dikenal sebagai Komnas Perempuan) diperkenalkan di hadapan anggota Kabinet Reformasi, bertempat di Bina Graha. Namun Keputusan Presiden No.181/1998 tentang mandat dan keanggotaan Komnas Perempuan baru keluar pada tanggal 15 Oktober 1998, setelah Presiden turun tangan sendiri untuk mengatasi persoalan birokrasi di dalam kantornya.

Dalam keteguhan agar Komnas Perempuan benar-benar dapat menjadi komisi yang independen, beberapa saran Presiden Habibie tidak bisa kami penuhi. Misalnya, agar komisi bernama Komisi Perlindungan Wanita dan berada di bawah Menteri Urusan Peranan Wanita; agar Menteri Urusan Peranan Wanita dan Ibu Habibie (yang juga seorang dokter) dapat ditempatkan sebagai penasihat Komnas Perempuan.

Secara tertulis, kami menyampaikan alasan mengapa kedua permintaan itu tidak bisa dipenuhi. Syukurlah, alasan dan keputusan kami diterima oleh Presiden dan tidak pernah beliau ganggu gugat. Kami amat menghargai keterbukaan Presiden dalam mendengarkan suara perempuan.

Banyak orang yang secara intensif dan aktif ikut membidani Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, kemudian melanjutkan perjuangan di luar institusi Komnas Perempuan, namun semangat mereka tidak terlupakan. Di mana pun kita berada, kita harus terus berjuang untuk mendorong terwujudnya kehidupan bersama yang bebas dari segala bentuk kekerasan.

Prof. Dr. Saparinah Sadli
Ketua Komnas Perempuan

fakta-fakta tragedi mei: melawan penyangkalan, membangun memori

Foto: Carla Bianpoen

Gabungan Pencari Fakta (TGPF), yang dibentuk pada tanggal 23 Juli 1998 berdasarkan Keputusan bersama Menteri Pertahanan dan Keamanan, Menteri Kehakiman, Menteri Dalam Negeri, Menteri Negara Peranan Wanita dan Jaksa Agung, antara lain menyimpulkan bahwa kasus-kasus kekerasan seksual benar terjadi dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998. Serangan seksual ini dialami oleh minimal 85 perempuan yang berasal dari komunitas etnis Tionghoa. TGPF juga menyatakan bahwa korban jiwa terbesar diderita oleh rakyat kebanyakan yang sebagian besar meninggal karena terbakar. Selanjutnya ditegaskan bahwa para korban tak dapat dipersalahkan begitu saja.

Pemberitaan di media tentang Tragedi Mei 1998 memunculkan berbagai kontroversi di masyarakat luas. Kontroversi ini memuncak setelah kasus-kasus perkosaan terhadap perempuan etnis Tionghoa mulai diangkat. Berbagai media membuat visualisasi tersendiri tentang para korban, dengan menggunakan stereotip-stereotip 'kecinaan': mata sipit, panggilan '*amoy*'. Stereotip terhadap perempuan sebagai makhluk lemah juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari *image* korban yang dibangun: tubuh meliuk yang berada dalam posisi terkulai, mata sipit yang menangis. Bagi para korban perkosaan, terasa terjadi perkosaan untuk kedua kalinya. Kali ini oleh media dan publik. Kehausan mereka akan cerita-cerita sensasional membuat kasus perkosaan perempuan etnis Tionghoa mendominasi hampir seluruh pembahasan tentang Tragedi Mei 1998.

Untuk menanggapi situasi ini, Divisi Kekerasan terhadap Perempuan dari Tim Relawan untuk Kemanusiaan (disingkat TRKP) menerbitkan sebuah buku saku yang menjelaskan kekerasan seksual terhadap perempuan etnis Tionghoa sebagai akibat dari dua bentuk diskriminasi yang sistematis, yaitu: rasisme dan sexisme. Melalui kebijakan-kebijakannya, negara secara aktif memformalkan dan melanggengkan kedua bentuk diskriminasi ini. Bahkan, negara memanfaatkannya untuk membangun kekuasaan rezim politik Orde Baru.

Peristiwa Mei 1998 merupakan wujud yang paling ekstrim dari kedua sistem diskriminasi yang telah tumbuh subur dan bersenyawa dengan militerisme selama minimal tiga dekade terakhir. Penggabungan antara ketiga struktur represi ini menjadi kekuatan yang luar biasa dalam penghancuran martabat kemanusiaan. Para perempuan etnis Tionghoa menjadi korban diskriminasi ganda, akibat identitas etnis maupun keperempuanannya.

Kekerasan seksual pada peristiwa Mei menarik perhatian dunia. Pada bulan November 1998, Radhika Coomoraswamy, *special rapporteur* atau pelapor khusus PBB yang menangani masalah kekerasan pada perempuan datang khsusus ke Jakarta untuk melakukan investigasi kerusuhan Mei, terutama soal perkosaan dan kekerasan seksual. Dalam laporannya kepada PBB, Radhika menyebutkan adanya teror dan intimidasi yang ditujukan kepada lembaga-lembaga non pemerintah yang menginvestigasi kasus kekerasan seksual ini. Ia juga mempertanyakan peran militer dan polisi dalam teror ini. Kedatangan *special rapporteur* ini menjadi titik penting

dalam perjuangan menangani berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Sementara itu, wacana di masyarakat maupun media massa tentang perkosaan dan kekerasan seksual ini makin merembet luas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Isu-isu yang mempertentangkan etnis, agama dan kelas sosial berhembus dengan kuatnya. Bahkan, isu-isu ini dipercaya sebagai suatu kebenaran. Akibatnya, timbullah rasa saling curiga dan benci di antara pihak-pihak yang termakan isu. Konflik horizontal —antara identitas sosial dan komunitas—, tak dapat dihindarkan. Isu ini telah menggeser wacana yang lebih penting yaitu peranan dan pertanggungjawaban negara di dalam kasus kekerasan seksual dan huru hara Mei 1998.

Di tengah perdebatan sengit di media massa tentang perkosaan dan rasisme, seakan tidak ada yang menggubris bahwa nyata korban terbanyak adalah kaum miskin kota. Tim Relawan untuk Kemanusiaan mencatat 1.190 orang yang mati terbakar. Sekali lagi, mereka diperalat dan dieksploitasi untuk mendukung sistem ekonomi yang penuh ketidakadilan dan ketimpangan, yang menguntungkan hanya mereka yang berkuasa. Analisis politik-ekonomi sehubungan dengan peristiwa Mei 1998 seakan tidak punya tempat dalam kesadaran publik.

Sesungguhnya, tragedi kemanusiaan yang terjadi pada bulan Mei 1998 merupakan hasil benturan yang dahsyat antara beberapa struktur diskriminasi sekaligus: diskriminasi rasial, agama, gender dan kelas. Militerisme yang telah membudaya di institusi-institusi negara dan masyarakat menyediakan lahan yang amat subur bagi pertumpahan darah yang terjadi di bulan Mei 1998. Pertumpahan darah kemudian terjadi lagi di Ambon, Sambas, Poso dan sebagainya.

Kesimpulan TGPF menunjukkan adanya unsur kesengajaan pada kerusuhan Mei. Kerusuhan bersifat saling terkait antar lokasi, dengan modus yang mirip. Kerusuhan terjadi karena situasi sosial-ekonomi-politik yang sudah tidak mungkin dicegah. TGPF merekomendasikan agar dibuat penyelidikan lanjutan terhadap sebab-sebab pokok dan mencari pelaku utama peristiwa ini. Kenyataannya, sampai saat ini, belum ada tindak lanjut yang berarti dari pihak negara yang dapat mendekatkan kita pada pertanggungjawaban para pelaku dan direalisasikannya keadilan bagi para korban dan masyarakat secara umum.

Terlepas dari ada atau tidaknya rekayasa pada kerusuhan Mei lalu, kita bisa belajar satu hal penting dari peristiwa Mei, bahwa masalah perbedaan etnis, agama, gender, kelas sosial amat rentan dipertentangkan. Keanekaragaman yang sebetulnya merupakan kekayaan dan ciri khas bangsa Indonesia, ternyata gampang disalahgunakan untuk menyulut permusuhan di antara kita. Karena itulah, kita perlu menyadari, baik sebagai pribadi maupun bangsa, betapa pentingnya menyelesaikan persoalan keanekaragaman ini dengan bijak, agar kita tidak termakan dengan politik adu domba atau pecah belah dari 'musang berbulu domba'.

Selagi proses penyembuhan atas 'luka-luka' Mei berjalan tanpa penyelesaian yang legal dan formal, apa yang dapat

Radhika Coomoraswamy, *special rapporteur* PBB, bertemu dengan Komnas Perempuan untuk membicarakan kasus kekerasan seksual Mei '98.

Foto: Carla Bianpoen

kita lakukan untuk menenangkan diri? Ternyata, di tengah-tengah penyangkalan atas kekejian peristiwa Mei --yang berada di luar jangkauan pikiran manusia-- di masyarakat tumbuh benih-benih solidaritas. Berbagai unsur masyarakat yang terusik rasa kemanusiaannya, tidak ragu-ragu mengulurkan tangan untuk membantu dan menguatkan hati para korban. Kaum perempuan dari berbagai daerah, profesi, suku dan agama bergandengan tangan menentang kekerasan berbasis gender yang terjadi dalam peristiwa Mei.

Yang tampak dari suasana kebersamaan itu adalah dijunjung tingginya nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar hubungan dengan sesama. Kita pun bisa belajar banyak tentang hal ini dari orang-orang yang menolong korban kekerasan seksual di tempat kejadian. Seperti dikisahkan para *survivor*, dalam keadaan tak berdaya mereka ditolong oleh orang-orang sederhana tetapi berbudi luhur. Dalam situasi yang tidak menentu dan mencekam, orang-orang biasa ini -- di antaranya tukang ojek dan sopir taksi -- berani menolong korban tanpa pamrih dan tanpa mengindahkan asal usulnya.

Bibit-bibit kebersamaan, kepedulian, saling memahami harus terus tumbuh subur di hati kita. Nilai-nilai inilah yang bisa menembus perbedaan agama, gender, suku dan kelas sosial. Tanpa itu, proses pemulihan tidak akan berjalan mulus. Sebaliknya, dengan berpegang pada hal itu, kita punya kekuatan untuk melawan budaya kekerasan dan penyangkalan serta politik adu domba di sekitar kita. Inilah modal utama kita untuk melangkah ke depan bersama-sama untuk menciptakan Indonesia yang damai.

mereka yang bangkit: kisah para *survivor*

'Try Me' dan 'Will Find My Way'
Dolorosa Sinaga

Foto: Poriaman Sitanggang

Di balik trauma yang mencekam, ada keberanian dan kegigihan untuk meneruskan kehidupan

Di balik cerita sedih, ada nilai-nilai persahabatan dan kemanusiaan yang tulus

Tidak mudah untuk mengulang sebuah cerita duka yang bisa mengingatkan kembali pada peristiwa pahit Mei. Namun para survivor bersedia berbagi. Kita berterima kasih. Karena dari cerita itulah, kita belajar tentang spirit kehidupan. Tentang ketulusan. Tentang kebesaran jiwa dan tentang persahabatan.

Upaya Menghapus Rasa Benci dan Curiga

Suatu hari di tahun 2003, **Zara** (bukan nama sebenarnya), salah satu pendamping korban peristiwa Mei, melepas kangen dengan **Siska** (bukan nama sebenarnya). Siska adalah korban kekerasan seksual di bilangan Jakarta Barat. Dalam suasana akrab, mereka saling bertukar cerita di sebuah *cottage* di pinggir pantai di Jakarta Utara. Ketika ditemui, Siska tampak sehat dan cerah. Dengan susah payah, ia berhasil melewati pengalaman traumatis itu. Saat ini, ia sedang berusaha menata kembali kehidupannya yang sempat hancur.

Z: Apa kabar ?
S: Baik *Mbak*. Masuk dulu yuk. Mama bikin kue enak untuk *Mbak*.
Z: Kue apa Tante?
Mama S: Ah... biasa saja. Kue mangkok asin isi ayam. Ayo dicoba. Kalau enak, bawa pulang untuk anak-anak.
Z: Wah, aku belum pernah nih, makan kue mangkok asin isi ayam begini. Hmm enak...
S: *Mbak*.. lebih baik kita *nyepi* ke *cottage* A. Biar Mama *nggak* ikut nimbrung. Ha..ha....
Mama S: Sudah sana.... Aku *ndak* mau ganggu. Mau bawa makanan?

Dengan mobil Siska, kami pergi menuju cottage A. Ketika melewati jembatan Slipi, ia bercerita, Baru satu tahun terakhir ini, saya berani melewati jembatan Slipi. Lima tahun lalu, tanggal 14 Mei, Siska bersama Erna (bukan nama sebenarnya), teman kuliahnya, dipaksa masuk ke dalam mobil Kijang oleh sekelompok laki-laki, saat menunggu bis di seputar jembatan Slipi. Tubuh mereka diraba-raba. Tanpa rasa kasihan, salah satu dari pria itu lalu memotong payudara kedua mahasiswi malang itu. Mereka kemudian dibuang di sebuah tempat di daerah Kebun Jeruk. Seorang tukang ojek menyelamatkan mereka. Tukang ojek itu membonceng mereka berdua menuju suatu tempat.

S: Kalau ingat peristiwa itu, rasanya seluruh tubuhku gemetar dan berkeringat dingin. Tiba-tiba aku benci pada payudaraku sendiri. Saat-saat awal, aku sering menjerit kalau lewat sini. Aku menangis keras sekali. Papa dan

mama tak bisa berbuat apa-apa. Selama dua tahun aku *nggak* mau lewat situ. Keluargaku terpaksa mencari jalan memutar untuk menghindari jembatan Slipi.

Kami melanjutkan percakapan di cottage A. Tape dinyalakan selama percakapan. Kadangkala dimatikan atas permintaan Siska.

S: Cerita *dong Mbak, gimana* tampangku, waktu *Mbak* melihatku sekarat. Aku heran, kok masih bisa hidup. Padahal, kata orang-orang, aku mengeluarkan banyak darah.

Z: Boleh saja aku cerita. Kamu mau mendengarkannya?

S: *Nggak* usah *deh Mbak*. Aku jadi ngeri sendiri. Herannya, ketika mereka melakukan itu padaku, aku *nggak* merasa sakit *lho*. Hanya saja, dunia terasa gelap. Ada empat laki-laki di dalam mobil Kijang itu. Sampai sekarang, aku masih ingat wajah mereka satu persatu, meski tidak tahu nama mereka. Malah, waktu aku jalan-jalan bersama Mama di sebuah mal, tiba-tiba aku bertemu dengan salah satu laki-laki itu. Ia sedang berjalan bersama isteri dan anaknya. Aku langsung lemas, berkeringat dingin bahkan terkencing-kencing. Hampir saja pingsan. Untung mama kuat dan mengajakku duduk. Sampai satu tahun, aku tidak berani datang ke mal itu lagi. Benar *lho Mbak*, mereka masih ada. E juga pernah bertemu dengan salah satu laki-laki itu. Jadi mereka masih berkeliaran. Kok *nggak* ditangkap ya? Hiiih... aku takut. *Gimana* ya, kalau mereka mengenaliku dan mengejarku lagi, pasti aku akan dibunuh ya *Mbak*? Apa sebaiknya aku operasi plastik?

Z: Mereka sudah lupa sama kamu. Wajahmu dulu dan sekarang berbeda kok. Sekarang lebih cantik.

S: Begitu ya *Mbak*? Aku jadi lebih gemuk sekarang. Banyak yang bilang, aku tambah cantik. Benar *Mbak*?

Z: Benar kok. Kamu tambah cantik, segar dan gemuk. Mana rambutmu di*bonding* kayak Sanchai. Pokoknya lain.

S: Aku *kan* juga ganti nama *Mbak*.

Z: Apa saja yang membuat kamu senang, bahagia dan merasa enak, ya... lakukan saja.

S: Iya *Mbak*. Sekarang aku ingin menyenangkan diriku. Kuakui, aku sering merasa sepi. Setelah kejadian itu, pacarku langsung meninggalkan aku. Alasannya, aku sudah cacat dan ternoda. Aku sedih banget. Aku jadi takut pacaran. Mana ada laki-laki yang mau dengan perempuan yang tidak sempurna, seperti aku? Tapi Mama dan Papa mengingatkan, jangan bergantung pada laki-laki. Kata mereka, "Kamu anak pintar. Kembalilah ke sekolah dan tunjukkan kemampuanmu." Mama, papa, *kokoh* (*kakak laki, ed.*) dan *ii* (*tante, ed.*) semua tambah sayang padaku dan berusaha menjagaku baik-baik. *Kokoh*-ku sampai sekarang masih syok dengan kejadian itu. Aku tidak diizinkan pergi sendiri. Ia selalu menjagaku sampai-sampai dia *nggak* punya pacar. Padahal dia sudah bekerja *lho Mbak*.

Z: Kamu beruntung karena seluruh keluarga mengerti dan melindungi kamu.

S: Iya *Mbak*. Hanya saja, aku sering risih. Mereka melindungi aku seperti bayi yang baru belajar berjalan. Tidak boleh jatuh. Ha...ha...

Setelah peristwa kekerasan seksual itu, Siska langsung diterbangkan ke Singapura, ditemani ibu dan tantenya. Sebuah maskapai penerbangan asing bersedia menerbangkan Siska,

meski ia tidak punya paspor dan tiket.
Ayah dan kakak laki-lakinya tidak bisa ikut mendampingi. Kondisi mereka juga menyedihkan. Mereka sering pingsan, setiap kali mengingat keadaan Siska.
Tiba di Singapura, Siska masuk rumah sakit dan menjalani operasi dua kali. Waktu operasi plastik untuk pembentukan payudara baru, sakitnya minta ampun, kisah Siska. Selama dua tahun, ia berdiam di negeri itu untuk menjalani proses penyembuhan, baik secara fisik maupun kejiwaan.

Z: Bagaimana keadaan kamu sekarang? Apakah kamu masih sering histeris?

S: Histerisnya sudah jauh berkurang. Pada saat awal, aku bisa histeris lima sampai enam kali sehari. Persis seperti orang gila. Aku mencakari rambut, muka dan perutku sendiri. Setiap hari, aku memandangi payudaraku berjam-jam di cermin kamar mandi. Sambil menunjuk-nunjuk payudaraku, aku mengumpat, "Gara-gara kamu aku jadi begini. Kamu yang dipotong, aku yang merasakan sakitnya. Aku yang sakit...bukan kamu, tahu!"

Z: Bagaimana kamu bisa menenangkan diri?

S: Setelah operasi, aku dipindahkan ke sebuah rumah sakit pemulihan yang letaknya di tepi pantai. Tempatnya bagus sekali. Di situ ada dapur, ruang makan, ruang tamu bahkan komputer. Aku bisa masak sendiri, main komputer, berkebun dan olah raga, seperti di rumah sendiri. Aku ditemani dua orang ibu yang bergantian tidur di rumah itu. Pada pagi hari, seorang dokter perempuan dan psikolog perempuan datang memeriksa dan mengajak aku berbincang-bincang sekitar satu sampai dua jam. Pastor juga menyelenggarakan misa di rumah itu, setiap pagi. Adapula relawan yang datang menemaniku ngobrol atau main kartu. Jika aku histeris dan berteriak, mereka sama sekali tidak berusaha melarangku. Setiap pagi aku diajak jalan ke pantai dan belajar meditasi. Selain meditasi, aku disuruh berteriak dan menjerit di pantai sepuas-puasnya. Pada sore hari, aku sering mengobrol dengan pendeta Budha yang datang menjengukku. Inilah kegiatanku sehari-hari.

Keadaan batin Siska belum terlalu stabil. Suatu hari, karena merasa begitu putus asa, Siska mencoba bunuh diri dengan silet. Untunglah datang Tante Wah.

S: Dia menggenggam tanganku dan mengajakku berjalan ke arah laut, sambil berbicara dengan lembut, "Kamu harus bisa mengalahkan kekuatan negatif dari dirimu. Yakinlah, kamu bisa." Tiba-tiba Tante Wah mendorongku ke laut. Aku terus berjalan....Makin lama makin dalam...sampai aku merasa akan tenggelam. Aku berusaha kuat berenang kembali ke pantai. Ketika mencapai daratan, Tante Wah memelukku. "Aku yakin, kau tidak akan tenggalam. Kamu punya kekuatan untuk hidup. Jagalah kekuatan itu." Sejak saat itu, perlahan-lahan hatiku mulai tenang. Kalau semula, aku histeris lima sampai enam kali lambat laun berkurang menjadi dua kali sehari, seminggu sekali, sebulan sekali dan akhirnya tidak sama sekali. Kebiasaanku melihat cermin dan mengumpat payudaraku juga makin berkurang.

Setelah Siska makin tenang, ia dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial seperti bekerja suka rela di panti jompo dan anak-anak cacat. Tante Wah selalu mendampinginya. Ketika kembali ke rumah pemulihan, Siska diminta menceritakan

pengalamannya sepanjang hari itu. Setiap malam, Siska termenung memikirkan penderitaan orang-orang yang dijumpainya itu. Di antara mereka, ada yang tidak bisa hidup normal. Aku lebih beruntung karena masih punya harapan dan masa depan. Kesadaran itu tidak datang tiba-tiba, tetapi berkat bimbingan Tante Wah yang sering mengajak Siska untuk merenungkan tentang arti penderitaan dan makna hidup manusia.

S: Aku mulai hidup normal. Aku mandi secara teratur, memakai bedak, *make-up* dan memberanikan diri berjalan-jalan di *Orchad Road*. Mulanya cuma seminggu sekali, lalu meningkat dua hari sekali dan akhirnya malah...ketagihan. Ha..ha... Aku menjadi cewek mal. Kegiatan ini memberikan keberanian kepadaku untuk berhubungan dengan dunia luar. Bahkan aku nekad bekerja di *counter* kosmetika terkenal di sebuah *shopping mall*. Aku merasa aman di Singapura. Anehnya, jika bertemu laki-laki yang berkulit gelap, aku langsung gemetaran. Suatu hari ada seorang perempuan Indonesia yang berbelanja di tempatku. Suaminya tinggi besar, berkulit sawo matang dan berambut pendek. Tiba-tiba saja, badanku gemetar dan berkeringat dingin. Seluruh kosmetika yang kupegang jatuh berantakan. Si pembeli marah. Aku dipecat dan harus mengganti kosmetika yang rusak. Kemudian aku bekerja di rumah sakit. Di sini, aku bisa beradaptasi dengan mudah karena aku pernah kuliah di fakultas kedokteran. Namun, kejadian yang sama masih berulang. Jika bertemu pasien Indonesia yang berkulit gelap, aku gemetaran. Untung, di rumah sakit ini aku bertemu dengan seorang psikolog perempuan yang mengetahui latar belakangku. Maka, setiap kali aku gemetaran dia akan mendampingiku. Jika ada pasien Indonesia yang berobat di rumah sakit itu, aku diajak bersalaman. Psikolog itu sering mempertemukanku dengan pasien Indonesia. Kami mengobrol di kantin, sambil minum-minum. Usai pertemuan, biasanya psikolog itu berkata, "Lihat. Tidak semua pria Indonesia berkulit gelap jahat. Ada yang jahat, adapula yang baik".

Siska lalu ditugaskan di bagian layanan untuk orang asing. Setiap hari, ia bertemu dengan orang-orang dari berbagai etnis dan bangsa. Lambat laun, ia tidak lagi gemetaran bertemu pria berkulit gelap, terutama dari Indonesia.

Selama di Singapura, Siska berusaha menghindari berita-berita tentang peristiwa Mei. Namun, Tante Wah dan psikolog yang merawat Siska, sedikit demi sedikit mulai memberikan majalah maupun guntingan koran yang memuat peristiwa Mei. Siska hanya membacanya sedikit, lalu membuangnya. Setelah beberapa waktu, Siska baru punya nyali untuk membaca berita itu sampai habis. Bahkan ia berusaha berbicara dengan orang-orang yang bisa menjelaskan tentang peristiwa itu.

S: Aku pernah melihat *Mbak* di televisi. Mama bilang begini, "Waktu mau berangkat ke Singapura, kamu merebahkan kepalamu di pangkuan *Mbak* itu. "

Z: Setelah merasa sehat, akhirnya kamu memutuskan kembali ke Indonesia....

S: Ya. Aku kembali tahun 1999. Aku merasa kangen dengan pacar dan anjingku. Di Cengkareng aku dijemput oleh keluargaku. Tapi, aku tidak melihat pacarku, A.

Ketika ketidakhadiran A kutanyakan pada keluargaku, tidak ada yang menjawab. Saat melewati Jembatan Slipi, mendadak aku merasa gelisah sekali. Mama berusaha menenangkan dengan memelukku. "Keadaan sudah aman," katanya.

Hampir sebulan setelah kepulangannya, Siska hanya mengurung diri di rumah. Kadang-kadang, teman-temannya datang. Mereka mendorong Siska kembali ke bangku kuliah. Tapi karena masih takut keluar rumah, ia menolak. Terlalu lama menganggur, membuat Siska kembali gelisah dan sering berkeringat dingin. Untuk mengurangi kegundahannya, hampir setiap malam ia menelpon Tante Wah.

Atas dorongan Tante Wah, akhirnya ia kembali sekolah. Kamu harus menyelesaikan sekolahmu agar kamu menjadi manusia yang berguna bagi kehidupan. Demikian nasihat Tante Wah. Semua urusan registrasi Siska di kampus dilakukan oleh kawan-kawannya. Kakak laki-laki atau ayah Siska selalu mengantar jemput Siska di kampus. Dengan perjuangan yang gigih, Siska berhasil lulus sebagai dokter dalam waktu relatif singkat.

Z: Apa rencanamu sekarang?
S: Aku sedang menunggu panggilan sekolah di Amerika. Aku akan mendalami bedah plastik, agar bisa menolong perempuan yang menjadi korban seperti aku. Setelah itu, aku akan balik ke Singapura dan bekerja di rumah sakit, tempatku bekerja dulu. Aku merasa lebih aman di Singapura karena tidak banyak yang tahu siapa diriku.
Z: Apakah di sini, banyak yang tahu tentang kamu?
S: Entahlah. Karena aku Cina, ke manapun aku pergi, aku merasa diawasi banyak orang. Aku merasa, bisa dianiaya lagi setiap waktu. Hiii.... kayaknya mereka semua harimau yang mau menerkamku.
Z: Kalau begitu, aku juga harimau?
S: Ha..ha...ya *enggaklah Mbak*. Cara berpikirku ini memang keliru. Tante Wah selalu mengingatkan, berpikir seperti itu tidak baik. Coba lihat kertas yang berisi tulisan Cina ini. Tante Wah membuatnya untukku. Arti aksara Cina ini, 'tidak boleh curiga dan menuduh orang lain.' Maknanya sangat mendalam.
Z: Apa kegiatanmu selama menunggu panggilan dari Amerika?
S: Aku bekerja suka rela di sebuah klinik untuk orang miskin.
Z: Bagaimana perasaanmu?
S: Sepanjang orang tidak tahu siapa aku, aku merasa tenang. Aku bahagia bisa menyumbangkan tenagaku bagi orang tidak mampu.

Keluarga Siska dan tukang ojek yang menolong Siska kini bersahabat. Sebagai wujud terima kasih, orang tua Siska lalu memberikan beasiswa kepada anak-anak tukang ojek untuk melanjutkan pendidikan. Anak sulungnya kini kuliah di sebuah universitas.

Demi Igun, Saya Tak Akan Berhenti Berjuang

Situasi siang itu kelihatannya makin tidak menentu. Dari pinggiran rel kereta api, saya dan warga sekitar rumah melihat iring-iringan sekelompok pria berjalan sambil berteriak, "Serbu Yogya. Serbu!" Kebanyakan dari mereka berseragam pelajar SMU. Sebagian bertelanjang dada, dengan lengan penuh tato. Ada yang berambut cepak, adapula yang gondrong. Anehnya, wajah mereka tampak tua. Entah dari mana mereka datang. Saya tidak bisa mengenali wajah mereka. Saya yakin, mereka bukan warga sekitar Pasar Klender.

"Wah, pelajar mana nih? *Kok* gede-gede? *Bloon* kali," komentar orang-orang. Para 'pelajar' itu membawa batu, kayu dan pentungan. Semula saya pikir ini tawuran pelajar. Tetapi, mengapa mereka melempari kereta yang lewat dengan batu? Mereka juga memberhentikan motor dan mobil, kemudian membakarnya. Melihat gelagat tidak baik, saya segera menutup salon saya, lalu lari menyeberang ke gang rumah saya, untuk melihat keadaan kelima anak saya. Saya sedikit cemas. Suami saya -seperti juga laki-laki dewasa lain-di gang rumah saya, sedang bekerja.

Sampai di rumah, saya peringatkan anak-anak agar jangan melihat keramaian di jalan raya yang menuju Yogya Plaza. Namanya anak-anak. Begitu saya lengah, anak keempat saya Nunik (11 tahun), menghilang. Saya segera mencarinya. Ternyata Nunik sedang menonton arak-arakan di salah satu halte bis. Setelah berhasil membawa Nunik ke rumah, sekitar pukul 16.00, giliran Gunawan (12 tahun) pergi entah ke mana. Padahal ia baru saja pulang mengaji. Katanya, ia ingin membeli sabun mandi. Tetapi, mengapa begitu lama?

Bambang, suami saya yang baru saja pulang kerja, tidak bisa mencari Igun karena kakinya sakit. Maka, saya pun beranjak lagi dari rumah untuk mencari Igun. Menurut tetangga saya, Igun pergi bersama tujuh temannya. Ketika tiba di depan pintu Yogya Plaza, hari sudah menjelang pukul 5 sore. Sambil memegang HT, seorang pria bertopi, berbalut jaket dan celana jins, berkata pada saya, "Masuk saja Bu. Yang lain sudah masuk dari siang." Saya tidak meladeninya. Yang saya pikirkan saat itu adalah di mana Igun? Saya terpekur beberapa waktu di depan pintu, menunggu orang keluar. Suasana di sekitar mal agak sepi.

Tiba-tiba datang sebuah truk merah, yang mengangkut banyak orang. Mereka turun sambil membawa jerigen 5 liter. Saya heran melihat pemandangan itu. Ketika mereka masuk mal, saya ikuti dari belakang. Saya penasaran, mengapa Igun belum juga turun? Suasana lantai satu sunyi. Eskalator rusak tak karuan. Di beberapa sudut, saya melihat tumpukan plastik, kardus dan gorden.

Melalui tangga, saya menaiki lantai dua. Sepi. Sayup-sayup saya mendengar suara orang berteriak, "Tolong....tolong! *Allahu Akbar*!" Bulu saya bergidik. Saya tidak tahu darimana suara itu datang. Di mana Igun? Didorong rasa ingin tahu, saya melanjutkan naik ke lantai tiga. Di sini, saya tidak bisa melihat apa-apa. Suasananya gelap gulita. Saya mencium bau asap. Tiba-

tiba ....pipi kiri saya ditampar seseorang dengan lengan besar. Pukulan itu cukup keras karena telinga kiri saya mendadak tuli. Saya marah sekali. Tapi, saya tidak bisa melihat orang yang menampar saya.

Dengan kepala pusing dan badan setengah terhuyung, saya cepat-cepat turun ke lantai satu. Selintas, saya melihat *rolling door* lantai 2 yang semula terbuka, sudah tertutup rapat. Suasananya mencekam. Pemandangan di lantai satu, lebih mencemaskan. Api mulai berkobar di sana sini. Saya tersadar, jerigen yang dibawa orang-orang tadi pasti berisi bahan bakar untuk membakar tumpukan plastik, kardus dan gorden. Di *McDonald* api tampak membesar.

Kobaran api makin ganas. Ini firasat buruk. Igun...di mana kamu, Nak? Saat memandang ke lantai tiga, saya menyaksikan beberapa orang berusaha keras memecahkan kaca. Wajah anak-anak bertebaran di mana-mana. Sorot mata mereka tampak ketakutan. Ada yang berusaha menyelamatkan diri melalui 'tambang' layar bioskop. Yang menyedihkan, tambang itu putus di tengah jalan. Saya perkirakan, ada sekitar sepuluh orang melayang jatuh ke tanah. Tubuh-tubuh manusia terus berjatuhan. Untuk menyelamatkan diri, mereka nekad terjun bebas dari lantai tiga.

Dari lantai tiga, seorang anak berteriak, "Tolong Ibu...tolong...!" Dengan sekuat tenaga, saya berusaha mendorong sebuah *spring bed* yang terserak di halaman mal. Sambil menunjuk *spring bed* itu, saya berteriak, "Ayo Nak! Turun...Nak!" Ia kelihatan ragu-ragu. Akhirnya, ia beringsut menjauh dari jendela.

Heran. Saya amat tegar malam itu. Meski pemandangan di hadapan saya begitu mengerikan, saya menguatkan hati, tidak beranjak pulang. Saya bertekad menemukan Igun, dalam keadaan hidup atau mati. Saya mengamati satu persatu wajah mereka yang jatuh. Entah berapa orang jenazah, perlahan-lahan saya tarik ke rumput. Saya sempat melihat Untung, teman Igun yang tergeletak tak berdaya. "Untung, di mana anak Ibu?" Namun, ia tidak bisa menjawab. Dari telinga dan hidungnya keluar darah.

Sekitar pukul 19.00, orang tua yang mencari anaknya mulai banyak berdatangan. Isak tangis histeris orang tua yang menemukan anaknya dalam keadaan tak bernyawa, membuat hati saya teriris. Mereka mengangkut jasad anaknya masing-masing dengan alat transportasi seadanya seperti motor, bajaj, bahkan gerobak. Hati saya betul-betul sedih. Tak ada satu pun aparat keamanan yang memberi pertolongan. Saya bingung. Di tengah suasana kacau balau seperti ini, mereka seperti hilang ditelan bumi. Mobil pemadam kebakaran yang ditunggu-tunggu kedatangannya, juga tak kunjung kelihatan. Negara macam apa ini?

Karena harapan menemukan Igun makin tipis, saya memutuskan pergi ke kantor polisi Pulo Gadung. Di tengah jalan, saya sempat dikejar sebuah mobil Kijang. Mereka berteriak, "Ada *cewek* ... ada *cewek*." Melihat gelagat tidak baik, saya segera sembunyi, di balik semak-semak. Mobil Kijang itu berhenti. Penumpangnya - laki-laki semua - berusaha mencari-cari saya. "*Diancuk*!" umpat mereka, setelah gagal menemukan saya.

Di Kantor Polisi Pulo Gadung, hanya ada dua polisi yang bertugas. Kedatangan saya sia-sia. Mereka sama sekali tidak memberikan pertolongan. Bahkan sekedar memanggil mobil pemadam kebakaran pun, tidak mereka lakukan. Akhirnya, saya memutuskan pulang ke rumah.

Suasana di lingkungan rumah saya panik. Ternyata tidak hanya keluarga kami yang kehilangan anak. Beberapa tetangga juga mengalami nasib yang sama. Dalam kondisi mulut sakit (saya tidak bisa buka mulut tiga hari), malam itu juga, saya dan kakak Igun, melapor ke Kodim Kalimalang bersama beberapa tetangga. Setelah itu, kami menelusuri beberapa rumah sakit, antara lain RS Persahabatan. Saya bertemu dengan Dedi, teman Igun yang lain.

Dedi adalah salah satu orang yang hidup, meski dia meloncat dari lantai tiga. Tapi, punggungnya cedera berat. Orang tua Dedi terpaksa menjual rumah untuk biaya pengobatan putra mereka. Meski bisa berjalan, kaki Dedi pengkor. Setelah peristiwa itu, Dedi yang ceria berubah menjadi linglung. Ia tidak pernah bergaul. Sehari-hari, Dedi lebih suka duduk termenung atau menonton televisi.

Dini hari, ketika kami tiba di rumah, Igun tetap tak berhasil ditemukan. Para tetangga datang menyatakan duka cita. Seakan-akan mimpi. Sebagai ibu yang melahirkan dan membesarkan Igun, saya sulit menerima kenyataan bahwa Igun hilang begitu saja, tanpa diketahui rimbanya.

Didampingi Pak RT yang membawa senter besar, pukul 5 pagi, saya dan kakak Igun, datang lagi ke Yogya Plaza. Api sudah padam, setelah disirami warga dengan air comberan. Karena hawa panasnya masih terasa, kami belum bisa masuk. Ketika hari sudah terang, kami baru bisa masuk. Saat itulah polisi tampak berdatangan. Saya geram sekali. Mengapa baru datang sekarang, setelah orang-orang mati terbakar?

Kemarahan saya makin meluap, saat melihat kondisi mengenaskan dari jasad yang hangus terbakar, dalam berbagai posisi. Ada yang duduk, ada yang terlentang. Saya juga melihat jasad ibu yang sedang hamil. Adapula tumpukan jasad dekat eskalator. Yang paling mengerikan, saya menemukan jasad Nur, salah seorang teman Igun, dalam keadaan terikat kawat baja. Saya tak kuasa mengumpat, "Biadab!" Sebagian besar jasad itu amat sulit dikenali, meski saya dan kakak Igun berusaha memeriksanya dengan teliti.

Akhirnya, setelah mencari di RSCM, kami 'menemukan' Igun. Terus terang, saya sendiri tidak begitu yakin, apakah itu memang Igun? Keadaan jenazah sudah hancur. Namun saya berpikir, kalaupun yang kami bawa pulang bukan Igun, niat kami baik. Saya ingin sekali membuat kuburan Igun. Kalau rindu, saya bisa mengunjunginya setiap saat. Saya hanya berdoa, mudah-mudahan anak saya pun diurus dengan baik oleh orang lain.

Duabelas hari setelah Igun dikuburkan, beberapa kali saya menerima telepon dari orang tak dikenal pada tengah malam. Di ujung telpon ia mengancam, agar saya tidak

bercerita pada siapa pun soal musibah yang saya alami. "Ini soal politik," katanya. Tanpa diancam pun, sebetulnya saya belum sanggup bercerita tentang kematian Igun pada siapa pun. Saya yang semula tegar saat mencari Igun, berubah menjadi amat lemah. Setiap kali mengingat peristiwa yang menimpa Igun, saya menangis dan menangis. Pikiran saya kacau. Kadang-kadang saya berlari ke luar rumah, seolah-olah sedang mencari Igun. Lain waktu, saya duduk di dekat pintu depan, sambil mengharapkan kepulangan Igun.

Empat puluh hari setelah kepergian Igun, keadaan saya tambah parah. Nafsu makan hampir-hampir tidak ada sehingga badan saya kurus. Pada malam hari, saya tidak bisa tidur sama sekali. Saya sering cemburu melihat keluarga saya tidur dengan lelapnya. Suara-suara minta tolong sering terngiang-ngiang di telinga saya. Dan saya didera ketakutan luar biasa, saat berada di rumah maupun gedung tinggi. Saya takut sekali terjadi kebakaran. Selama beberapa waktu, saya tidak pernah berani mengunci pintu kamar mandi jika buang air kecil di gedung tinggi.

Karena sakit, salon saya jadi terlantar. Dengan terpaksa, salon yang sudah saya rintis sejak tahun 1987, saya alihkan ke salah satu keluarga saya. Pupus mimpi saya, punya salon besar. Igun yang saya harapkan menjadi penerus sudah tiada. Meski laki-laki, saya amati Igun punya bakat dan minat di bidang yang saya geluti ini. Ia terampil untuk mengeblow dan menggulung rambut. Teman-temannya sering mengganggu dengan memanggilnya Mbak Igun. Ia hanya senyum-senyum saja. Kadangkala ia membalas dengan bercanda, "*Tauk ah*, gelap!"

Tiga bulan setelah minum obat dari psikiater, perlahan-lahan kondisi fisik saya mulai pulih. Namun, secara kejiwaan saya belum pulih. Untuk menghilangkan trauma, ternyata memakan waktu bertahun-tahun. Selama masa penyembuhan itu, beberapa tim relawan datang mengunjungi saya. Berkat informasi dari tim relawan, mata saya terbuka. Saya tidak akan mendiamkan begitu saja kematian Igun. Saya harus berjuang menuntut kejelasan dan keadilan kepada pemerintah.

Sekarang, saya tidak mau menangis lagi. Saya bertekad menyingsingkan baju untuk mencari keadilan. Igun bukan penjarah. Sebagian besar korban yang terpanggang di Yogya Plaza adalah anak-anak dan remaja yang tak tahu apa-apa. Adapula ibu-ibu dan sanak saudara yang sedang mencari keluarganya yang hilang. Saya justru merasa, anak saya telah 'dijarah' dari tangan saya oleh orang-orang tak bertanggung jawab. Nyawa anak saya jauh lebih tinggi nilainya daripada harta apa pun.

Hidup kami amat berubah setelah peritiwa Mei. Saya bersama keluarga korban Yogya Plaza yang relatif sederhana -- diantara kami ada yang buta huruf -- tidak pernah menyangka harus berdemonstrasi ke sana ke mari atau menemui beberapa pejabat. Biasanya badan saya gemetaran jika berhadapan dengan 'orang-orang gede'. Tapi sekarang saya menjadi pemberani. Buat apa takut? Bukankah saya memperjuangkan kebenaran?

Dari rumah, biasanya kami menyewa metro mini. Sebelumnya, kami membuat poster berisi suara hati kami. Komnas HAM, DPR, para jenderal, Amien Rais sampai Presiden Gus Dur. Semuanya kami temui. Kami dioper ke sana ke mari, tanpa kemajuan yang berarti.

Tapi, kami tidak akan putus asa. Agar perjuangan lebih fokus, pada awal tahun 2003 kami mendirikan Forum Komunikasi Keluarga Korban Mei '98 (FKKM). Di Kelurahan Jatinegara Kaum, tempat saya tinggal, ada sekitar 100 anak yang tidak kembali lagi ke rumah. Masih banyak orang tua di kelurahan lain yang anak-anaknya menjadi korban kebakaran Yogya Plaza.

Tanpa menunggu kelompok lain, FKKM beberapa kali berinisiatif menemui beberapa pihak berwenang antara lain menguber-uber anggota Komnas HAM. Saya masih ingat pengalaman kami beberapa waktu lalu. Dengan gigih, ibu-ibu FKKM mencegat anggota Komnas yang berusaha bersembunyi dari kami.

FKKM juga mengadakan kegiatan yang berguna. Tiga kali dalam seminggu, ibu-ibu anggota FKKM yang buta huruf berkumpul dirumah saya untuk belajar membaca. Di kelompok ini, kami saling berbagi. Yang bisa membaca mengajari mereka yang belum bisa membaca. Hubungan kami amat akrab. Kami berusaha saling menyemangati dan membesarkan hati masing-masing.

Kami sadar. Perjuangan ini membutuhkan enerji, sementara kehidupan ekonomi makin sulit. Sebagian dari ibu-ibu, merupakan tulang punggung keluarga karena suami mereka kehilangan pekerjaan. Pada umumnya, mereka berprofesi sebagai tukang cuci dan pedagang di pasar. Saya sendiri membuka salon kecil-kecilan di rumah. Para ibu rela tidak mendapat penghasilan satu hari, jika FKKM beraktifitas. Semua demi anak-anak kami.

Lima tahun berlalu. Perjuangan kami masih belum menemukan titik terang. Tetapi, kami -- khususnya kaum ibu -- tidak akan menyerah, menuntut pertanggungjawaban pihak berwenang untuk mengungkap aktor peristiwa Mei. Kami tak akan diam agar masalah ini tidak terlupakan begitu saja. *Wong*, orang tertabrak sepeda saja ada yang bertanggung jawab. Mengapa ratusan anak yang meninggal dalam keadaan menyedihkan, tak diperdulikan?

Seperti diceritakan Ruminah (45 tahun), ibu dari Gunawan (12 tahun) yang hilang dalam kerusuhan Yogya Plaza, Klender, pada tanggal 14 Mei 1998

Terima Kasih, Pak Haji!

13 Mei 1998. Kira-kira jam 5 sore, saya dan suami pergi mengantar pesanan kue ke suatu tempat di Jakarta Barat. Sampai di sebuah kawasan pertokoan, dekat kantor Polsek, kami melihat kerumunan banyak orang jauh di depan sana. Mereka berteriak-teriak, "Yang bukan Cina mundur dan yang Cina diam di tempat. Jangan bergerak" Melihat gelagat tidak baik, suami saya menghentikan motornya. "Wah, ini berbahaya. Lebih baik, kita pulang," katanya.

Baru sekitar seratus meter motor melaju ke arah berlawanan, tiba-tiba motor kami terjatuh di jalanan. Mungkin, suami saya panik. Terjadi benturan yang cukup keras. Akibatnya, suami saya pingsan. Orang-orang datang berlarian merubungi kami berdua. "Ini Cina...Ini Cina...," begitu saya dengar. Badan saya kemudian digendong dan dioper ke sana ke mari tak karuan. Saya mendengar banyak suara... Suara laki-laki... Setelah itu, saya tidak ingat apa-apa lagi. Ke mana dan bagaimana saya diperlakukan, saya tidak tahu persis. Saya seolah-olah merasa mati.

Ketika terbangun, sekujur badan saya terasa perih. Demikian pula kemaluan saya. Saya tidur di sebuah amben yang dialasi tikar. Saya berusaha membuka mata dan melihat ada dua perempuan dan satu laki-laki yang duduk mengelilingi saya.. Perempuan yang tua memakai kerudung, sedangkan yang muda berjilbab. Mereka mengompres badan saya dengan air hangat. Setelah itu, mereka melumuri badan saya dengan minyak. Saya ingin sekali berbicara pada mereka. Tapi, lidah saya kelu. Setelah itu, saya seperti tertidur dalam sebuah terowogan waktu tanpa batas.

Ketika terbangun untuk kedua kalinya, sayup-sayup saya mendengar suara orang mengaji di sekeliling saya. Melihat saya membuka mata, orang-orang ini lalu memberi saya minum dan makan. Setelah itu, saya diberi obat dan jamu.

Saya tidak tahu sudah berapa hari saya tinggal di rumah itu. Ketika pikiran saya mulai pulih, yang pertama-tama saya tanyakan adalah bagaimana nasib suami dan ketiga anak saya. Saya ingin pulang. Tapi, keluarga Haji Ramli (bukan nama sebenarnya) yang baik hati itu, tidak mengizinkan saya pulang. "Keadaan masih belum aman," kata mereka. Selama tiga hari saya hanya tergolek di amben. Kalau saya paksa berjalan, dari vagina saya keluar darah. Rasanya sakit sekali.

Menurut cerita Pak Haji, saya ditemukan di dekat sebuah empang di Jakarta Barat. Waktu sedang *ngojek*, anak Pak Haji yang juga sudah naik haji, melihat saya dalam keadaan tertelungkup dan telanjang. Dia berhenti, lalu mengikatkan saya ke tubuhnya dan membawa saya pulang ke rumah keluarganya.

Hari ketiga setelah saya siuman, saya dibawa ke sebuah klinik dan dirawat di sana. Tapi keluarga Haji Ramli tidak pernah membiarkan saya sendirian. Siang malam mereka menunggui saya. Setiap pagi, saya dimandikan dan saat

makan disuapi. Jika saya ke kamar mandi, saya selalu diantar dan ditunggui.

Setiap kali mengingat anak-anak saya yang masih kecil, saya selalu menangis. Waktu itu, saya merasa yakin suami saya sudah mati. Saya mengkhawatirkan kedaan anak-anak saya di rumah. Keluarga saya tidaklah kaya. Hidup kami pas-pasan. Sehari-hari saya hidup sebagai penjual kue. Setelah kue selesai dibuat, suami saya lalu mengantarkannya ke toko-toko dengan sepeda motor. Selain menjual ke toko, saya juga menerima pesanan kue dari para langganan.

Setelah seminggu dirawat di klinik, saya diperbolehkan pulang. Saya minta diantar pulang ke rumah pada Pak Haji Ramli. Aneh, tiba-tiba saya lupa alamat rumah sendiri. Dengan mobil Pak Haji, saya bersama keluarga Pak Haji seharian keliling mencari rumah saya. Tapi, gagal. Padahal, saya lahir dan dibesarkan di daerah itu. Akhirnya kami kembali ke rumah Pak Haji. Pak Haji lalu memanggil orang pintar untuk membantu mencarikan rumah saya. Setelah berdoa dan mengaji, aneh sekali, saya bisa mengingat alamat rumah saya.

Dua minggu setelah sore naas itu, akhirnya saya berhasil pulang ke rumah. Kedatangan saya disambut dengan tangisan. Anak-anak dan ibu saya tidak menyangka saya bisa kembali dalam keadaan hidup. Mereka terus menangis histeris. Bahkan, ibu saya pingsan. Mereka mengira saya sudah mati. Foto saya ada di atas meja abu untuk leluhur yang sudah meninggal. Di atas meja itu pula, tersedia sesaji untuk arwah saya. Seluruh keluarga lalu mengadakan doa selamatan secara sederhana, karena masih takut dengan orang-orang yang menganiaya saya.

Peristiwa Mei merupakan pukulan berat bagi keluarga saya. Seolah tak cukup hanya dengan penganiyaan, rumah kami pun dijarah oleh massa tak dikenal. Seluruh peralatan untuk membuat kue habis dijarah. Papa saya meninggal seminggu sesudah kejadian, karena serangan jantung. Mama lalu mengungsi ke rumah saudara dengan membawa anak-anak saya. Saat itu, suami saya masih dirawat di rumah sakit karena luka-luka.

Setelah sembuh, ternyata suami saya tidak mau mengakui saya sebagai istrinya. Bahkan, ia tidak mau menyapa. Hati saya bagaikan diiris-iris. Setelah tahu saya diperkosa, ia menganggap saya pembawa petaka dan bisa membuat kehidupannya susah. Suami saya berubah drastis sekali. Hampir setiap hari, ia berjudi. Bahkan dia pernah memukul saya karena curiga saya telah mencuri uangnya. Akhirnya, suatu hari suami saya mengusir saya, Mama dan anak-anak. Sedih sekali. Saya tidak tahu, ke mana harus berlindung. Semua orang menjauhi saya.

Dalam keadaan terpuruk, akhirnya saya kembali ke rumah Pak Haji. Keluarga Pak Haji menerima saya dengan hati terbuka, bahkan saya diberi pinjaman modal untuk berusaha. Pak Haji juga mengontrakkan rumah untuk saya dan anak-anak. Rumah itu terletak di kampung. Sederhana sekali. Pak Haji juga membantu biaya sekolah anak-anak.

Untuk menyambung hidup, saya dan Mama membuat bakpao. Setiap sore, kami berjualan dengan gerobak, mangkal di dekat pertokoan. Seminggu pertama, bakpao saya belum laku. Mama kemudian membuat siomai dan otak-otak. Pada pagi hari, saya keliling jualan siomai dan otak-otak di sebuah kawasan pertokoan. Sorenya, saya berjualan bakpao.

Lambat laun, mulai banyak orang yang menyukai bakpao, siomai dan otak-otak kami. Gerobak bakpao kami bertambah, dari satu gerobak menjadi lima gerobak. Sebuah pasar swalayan lalu meminta saya untuk membuka kios bakpao dan siomai. Pada bulan keenam, saya mulai bisa mencicil modal pinjaman dari Pak Haji. Bahkan setahun kemudian, saya bisa melunasi pinjaman. Dengan uang yang peroleh, saya mampu menyewa rumah yang lebih baik dan lebih besar. Yang menggembirakan, prestasi anak-anak saya di sekolah sangat baik. Mereka berhasil mendapat bea siswa.

Tahun 2001, saya sudah memiliki sepuluh gerobak bakpao. Karyawan saya berjumlah sepuluh orang. Setahun kemudian, saya bisa menyewa rumah yang lebih besar lagi. Bahkan saya bisa mencicil mobil untuk mengantar pesanan siomai dan bakpao. Jumlah karyawan saya makin bertambah. Sementara itu, usaha yang dirintis bekas suami saya hancur. Setahun yang lalu, tiba-tiba ia datang dan menyatakan keinginannya untuk rujuk. Saya tidak mau. Anak-anak juga melarang, demikian pula Mama saya. Tapi, secara diam-diam dia sering mengunjungi saya untuk meminta uang.

Secara fisik mungkin saya sudah pulih seperti sediakala. Tapi, trauma peristiwa Mei masih terus menghantui jiwa saya. Setelah kejadian itu, saya menjadi sulit tidur. Saya sering terbangun di tengah malam. Setiap kali melihat kerumunan orang; saya menjadi gelisah luar biasa.

Satu hal yang sangat syukuri, saya bisa tetap melanjutkan kehidupan saya. Anak pertama saya sudah duduk di bangku universitas, yang kedua pelajar SMU, sedangkan yang bungsu duduk di bangku SMP. Semua ini berkat pertolongan tanpa pamrih dari keluarga Pak Haji. Meskipun kami berbeda keyakinan -- saya penganut Konghucu --, Pak Haji bersedia mengangkat saya sebagai anak.

Keluarga Pak Haji adalah keluarga saya. Beliau yang selalu membangkitkan semangat saya untuk melihat ke depan dan melupakan pengalaman pahit itu. Kalau tidak ingat anak-anak dan Mama yang sudah tua, ingin rasanya saya bunuh diri. Tapi keluarga Pak Haji terus mengingatkan, bahwa bunuh diri tidak baik. Anak-anak masih memerlukan saya. Saya pun berusaha bangkit lagi. Kalau tidak ada Pak Haji dan keluarganya, mungkin saya sudah mati.

Sampai sekarang, saya tidak habis pikir. Mengapa hanya gara-gara soal pergantian presiden, ada segelintir orang yang tega memperkosa orang Cina dan membakari rumah orang Cina? Mengapa ada orang tega menelanjangi dan memperkosa seorang perempuan ramai-ramai, seperti binatang? Meski keturunan Cina, saya adalah orang Indonesia. *Makco* (*nenek, ed.*) dan buyut saya lahir di Indonesia. Kulit saya putih, mata saya memang sipit.

Apakah karena itu, saya patut diperlakukan berbeda? Saat ini, saya terus berjuang melupakan kejadian Mei. Saya tidak ingin membenci siapa pun. Keluarga Pak Haji telah mengajarkan hal yang paling bernilai pada saya yaitu tentang sebuah kasih sayang yang tulus.

Seperti dituturkan Lani (bukan nama sebenarnya), 42 tahun, pada pendamping korban

Jangan Takut dan Putus Asa

Tuhan tidak adil. Katanya, Tuhan menciptakan semua manusia sama. Kenapa orang Cina yang selalu menjadi sasaran? Kenapa? Sambil merokok, aku bersungut-sungut di hadapan kakak perempuanku, Lili (bukan nama sebenarnya). Hari itu, Minggu, 16 Mei '98, aku bertandang ke rumahnya, di bilangan Jakarta Timur. Saat dalam perjalanan ke rumah kakak, wajah suami dan kedua putriku terbayang-bayang. Di sana sini aku melihat bekas-bekas kerusuhan.

Dua hari yang lalu, setelah merampungkan tugas, aku dan beberapa teman 'diungsikan' ke kantor seorang kenalan. Malam itu kami tidur di sana. Keadaan belum terlalu aman. Esok harinya, aku terpaksa mengayunkan kaki agar bisa sampai ke rumah kontrakanku. Jarak yang kutempuh, lumayan jauh. Kakiku terasa hampir remuk.

Lokasi rumah Lili kebetulan bukan di pusat kota. Pasti lebih aman, pikirku. Kurasakan, situasi pada hari Minggu itu relatif lebih tenang. Bersama Lili, aku sempat pergi ke Jakarta Pusat untuk mengambil uang di ATM, membeli bakmi dan belanja di pasar swalayan. Tak lama, setelah kembali ke rumah Lili, kami pergi lagi. Aku ingin menebus obat Lili di apotik.

Kami jalan beriringan menuju apotik. Dari arah berlawanan tampak mobil Kijang berwarna biru, memasuki jalanan rumah Lili yang tidak terlalu lebar. Aku sampai di ujung jalan rumah Lili, sementara Lili sudah bergerak

menyebrangi jalan. Tiba-tiba, seseorang menyerangku dengan sebuah pisau. Secara refleks, aku langsung menangkis dengan kedua tanganku. Kejadiannya begitu cepat. Hal terakhir yang kuingat adalah mimik wajah Lili di seberang jalan. Wajahnya terkesiap dan matanya terbelalak. Setelah itu, aku tak ingat apa-apa lagi.

Suatu siang, aku ditemukan seorang bapak, sedang duduk bengong di salah satu jalan sepi di bekas bandar udara Kemayoran Pakaianku agak lusuh. Aku masih mengenakan pakaian yang sama, seperti saat kejadian: kaos merah muda dan kulot kotak-kotak. Mengapa aku berada di situ? Yang membuatku tambah heran, tangan dan jari-jariku yang terluka -- akibat menangkis pisau --, sudah terjahit. Bapak itu memboncengku dengan motornya. Kami pergi ke kantor polisi. Setelah itu aku dibawa ke RS Carolus.

Tas, handphone, kartu kredit, semuanya lenyap. Puji Tuhan. KTP-ku tidak hilang, sehingga dokter tahu namaku. "Kenapa?" Salah satu dokter bertanya, ketika melihat jahitan di tanganku. Aku hanya menangis dan ketakutan. Pikiran dan jiwaku terasa hampa. Aku belum sepenuhnya sadar, siapa diriku.

Di Carolus, dokter mengangkat benang yang masih melekat pada jahitan lukaku. Selang dua atau tiga hari perawatan, lagi-lagi Puji Tuhan. Tanpa disengaja aku menyebut nama Lili. "Siapa Lili?" tanya dokter. Sejak itulah, awan gelap yang menutupi diriku mulai terkuak. Pihak rumah sakit menghubungi Lili. Salah satu keponakanku kemudian datang menjemput dan membawaku ke rumah Lili.

Begitu melihat aku, Lili langsung pingsan.Ternyata aku menghilang hampir seminggu. Suami dan kedua anakku, Helen dan Santi (bukan nama sebenarnya) amat mencemaskan keadaaanku. Sebagai orang terakhir yang mendampingiku, Lili kelihatan amat terpukul. Pakaian yang kukenakan saat kejadian, dibakar olehnya. "Buang sial!" katanya. Apa yang terjadi denganku? Aku sendiri tidak tahu. Lili pun tidak sanggup menceritakan apa yang terjadi padaku, pada hari kejadian. Jika mengingat hal itu, ia selalu menangis.

Tiga bulan kemudian, Lili baru mampu menceritakan semuanya. Rupanya, waktu itu aku diserang oleh seorang pria berwajah dingin. Perilakunya seperti robot. Setelah itu, mobil Kijang biru, yang memasuki jalanan rumah Lili, membawaku pergi. Entah ke mana.

Selain goresan bekas jahitan di pergelangan tangan dan beberapa jariku, beberapa saat setelah ditemukan, daerah sekitar panggulku terasa sakit. Warnanya agak kebiruan. Rasa perih juga kurasakan pada anusku. Suamiku cukup bijak "Bisa jadi penyakit wasirmu yang muncul saat melahirkan si bungsu, kambuh." Entahlah. Bukankah itu terjadi belasan tahun lalu? Apakah aku mengalami kekerasan seksual? Atau terjatuh? Aku tidak tahu dan tidak mau tahu.

Bersama Lili, aku berdoa kepada Tuhan agar kami tidak diingatkan lagi pada peristiwa pahit itu. Kami ingin melihat ke masa depan. Biarkanlah peristiwa itu menjadi pelajaran. Diam-diam aku merasa malu pada Tuhan. Pada Minggu naas itu, aku tidak pergi ke gereja dan mengikuti

acara Perjamuan Kudus. Aku malah marah dan menggugat Tuhan. Ironisnya, Tuhan yang menolong aku selamat dari lubang jarum.

Sebetulnya ada alasan khusus, mengapa aku begitu marah. Suamiku, Tan (bukan nama sebenarnya) berdarah Cina. Saat berkenalan, aku dan suami bekerja pada bidang yang saling berhubungan di Jakarta. Kami saling jatuh cinta dan kemudian menikah. Pernikahan ini merupakan pernikahan campur, karena aku bukan etnis Cina. Ayahku orang Menado, sedangkan ibuku berdarah Toraja. Meski bukan Cina, wajah dan kulitku tampak oriental, seperti juga sebagian orang Menado.

Setelah menikah, kami pindah ke sebuah kota di Jawa Tengah. Tan mendapat pekerjaan di sana. Di kota ini, aku mulai merasakan perlakuan berbeda yang diterima Tan, hanya karena ia Cina. Dalam mengurus dokumen-dokumen resmi, suamiku selalu dipersulit. Tahun '80-an, suamiku tidak bisa membeli tanah karena ia masih memakai tiga nama, meskipun sudah WNI. Sertifikat tanah itu akhirnya dibuat atas namaku.

Sebagai perempuan yang bersuamikan orang Cina dan kebetulan berkulit putih, aku merasa terasing hidup di Jawa Tengah. Bukannya aku tidak mencoba bergaul. Beberapa kali, aku pernah mencoba mengikuti arisan PKK. Tapi, ibu-ibu lain memandangiku seperti orang aneh. Akhirnya, aku mundur. Kadang-kadang aku merasa berdosa karena berusaha menutupi kenyataan telah menikahi pria Cina. Hanya karena takut disingkirkan.

Si sulung, Helen, mewarisi wajah dan mata keluarga ayahnya. Sejak kecil, ia sering mengalami kesulitan di sekolah dan menjadi bulan-bulanan orang lain. Karena itulah, sekali-kali, aku sengaja meminta opanya muncul di sekolah Helen. Ayahku adalah Menado yang berkulit hitam. Ini untuk menunjukkan pada orang-orang bahwa Helen punya darah campuran. Berbeda dengan kakaknya, Santi jarang mengalami hal seperti itu karena wajahnya lebih condong ke pihak keluargaku. Terkadang, Helen berpikir, mengapa Santi lebih istimewa dibandingkan dirinya.

Baru-baru ini, saat mengurus paspor, lagi-lagi petugas imigrasi meminta surat bukti kewarganegaraan. Hal-hal seperti ini amat menyakitkan. Padahal, ia jelas-jelas lahir di sini. Ayah dari *engkong* (*kakek, ed.*) Helen, juga lahir di Indonesia. Ibu mana yang tega melihat anaknya jadi bulan-bulanan? Aku tidak tahan melihat penderitaannya. Sampai-sampai aku pernah menyarankan Helen untuk mengoperasi matanya. Tapi, ia menolak dengan tegas, "Aku memang sudah begini dari 'sananya'.Buat apa malu?"

Aku pun yakin. Karena penampilanku yang mirip orang Cina, aku jadi korban. Ketidakadilan yang dialami Tan dan Helen. Pengalaman pribadiku selama hidup di Jawa Tengah. Kemarahanku sudah menumpuk dan terpendam begitu lama. Aku tidak tahu siapa yang salah dan benar. Kuamati, orang-orang Cina di Jawa Tengah memang membentuk lingkaran pergaulan tersendiri. Apakah ketika mereka ingin berbaur, mereka tidak diterima? Atau sebaliknya? Kasus ini bagaikan telur dan ayam.

Peristiwa Mei menggoreskan luka yang cukup dalam di jiwaku. Setelah kejadian, aku tak sanggup bekerja selama dua bulan. Seminggu dua kali, aku mengunjungi seorang psikolog. Psikolog itu sangat baik. Pada pertemuan pertama, aku hanya bisa duduk dan menangis. Dia membiarkanku, tanpa mengatakan apa-apa. Kadang-kadang, ia mengelus pundakku.

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, aku mulai bisa bicara. Kuceritakan semuanya. Dia mendengarkan dengan baik. Psikolog itu menganjurkan, agar aku sering-sering bercerita kepada orang yang kupercayai. Terapi ini berjalan dengan baik. Tidak setiap kali kunjungan, aku bercerita. Kadang-kadang aku hanya duduk-duduk, sambil mendengarkan lagu yang enak. Tahu aku suka dipijat, lain waktu, psikolog itu memanggilkan seorang tukang pijat. Aku masih menjadi pelanggan tukang pijat itu, sampai saat ini.

Psikolog itu berusaha membuatku merasa rileks. Dia membangun kepercayaanku bahwa aku manusia bukan binatang. Saat itu, aku merasa seperti orang buangan. Untuk mengusir rasa takut yang datang tiba-tiba, ia menganjurkan aku menyanyi lagu-lagu rohani dalam hati. Ini masih kulakukan sampai sekarang, terutama saat tanganku terasa dingin.

Sampai saat ini, aku masih belum berani jalan sendirian. Kadang-kadang aku pun dilanda rasa pusing yang luar biasa. Sesekali aku mimpi buruk dan terbangun dalam keadaan menangis tersedu-sedu. Lain waktu, aku kelihatan seperti orang bengong. Biasanya anakku segera menyadarkan dengan memelukku. "Mama sedang *mikir* apa *sih*? Nyanyi *dong*...."

Menyembuhkan luka jiwa ternyata tidak gampang. Tapi aku bersyukur. Aku bisa mengatasi trauma itu sedikit demi sedikit. Aku merasa lebih tegar. Jika aku merekonstruksi lagi peristiwa itu, aku merasa ada baiknya perempuan punya keterampilan bela diri. Jangan pernah takut. Kita harus membuang perasaan gugup yang tak berarti.

Kini, ada semacam kemauan melawan dalam diriku. Juga anak-anakku. Mereka berani pulang malam, dan akan melawan jika diperlakukan tidak adil. Dulu, aku merasa hanyut dalam perasaan minder karena dimarjinalisasi lingkungan. Tidak ada keinginan kuat untuk melawan. Aku merasa ketakutan. Secara psikologis, aku merasa sebagai *second class*. Sekarang, aku merasa punya kekuatan untuk berkata, "Jika saya menikahi pria Cina, *so what?*" Aku punya keberanian untuk menentang hal-hal yang berlawanan dengan kebenaran.

Puji Tuhan. Aku diberi pekerjaan yang bisa menyalurkan 'dendamku'. Aku jadi berpikir, selama ini aku marah pada siapa? Sebuah sistem yang begitu kokoh? Aku tak akan sanggup melawannya sendirian. Yang bisa kulakukan hanya berterima kasih pada Tuhan. Melalui pekerjaan yang kugeluti, aku melakukan 'perlawananku'.

Saat ini, aku banyak melibatkan diri dalam program-program untuk mendorong pluralisme. Entah kapan, manusia Indonesia menjadi rentan terhadap perbedaan. Aku tidak merasakannya, ketika masih kecil. Dengan mendorong

pluralisme, aku berharap kita akan sadar pada keanekaragaman bangsa ini. Siapa yang patut disebut pribumi atau Indonesia asli? Orang Aceh? Seperti diketahui, etnis Aceh merupakan perpaduan Arab, Cina, India. Bagaimana Flores? Ada darah Portugisnya. Irian?

Selain mendorong pluralisme, pekerjaanku juga banyak berhubungan dengan pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM). Pengetahuanku tentang HAM bersumber dari pengalamanku sendiri. Aku ikuti suara hatiku, bagaimana seharusnya. Minimal, setiap orang punya hak untuk didengar dan hak untuk berbicara.

Masalah kekerasan terhadap perempuan juga menjadi perhatianku. Lebih-lebih setelah aku menjadi salah satu korbannya. Puluhan tahun lalu, omaku juga mengalaminya. Opa akan mengikatnya di pohon, kalau ia tidak bisa mengatur keuangan rumah tangga. Masyarakat tak ada yang protes melihat kejadian itu. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan juga dialami banyak perempuan desa. Siapa yang perduli jika mereka depresi akibat kekerasan yang dilakukan suaminya?

Kuamati, kekerasan terhadap perempuan makin lama makin canggih. Pada peristiwa Mei, kekerasan terhadap perempuan sudah diwarnai unsur rasisme. Sampai kapan perempuan harus berjuang melawan hal itu? Jangan putus asa. Karena kita dikaruniai semangat keperempuanan yaitu semangat untuk meneruskan kehidupan, semangat untuk melindungi dan menyayangi. Spirit itu yang membuatku bangkit. Jika setiap manusia --baik laki-laki maupun perempuan -- memiliki spirit itu, dunia pasti lebih damai.

Seperti dituturkan Maria (bukan nama sebenarnya), 54 tahun

Perempuan adalah pemilik masa depannya sendiri.

Foto: Carla Bianpoen

dari tragedi ke perjuangan: kiprah komnas perempuan

Foto: Poriaman Sitanggang

Komnas Perempuan mulai berkiprah hanya lima bulan setelah peristiwa Mei 1998. Tetapi, keputusan untuk mendirikan lembaga ini sebenarnya telah diambil pada akhir pertemuan 22 perempuan dengan Presiden B.J. Habibie, tanggal 15 Juli 1998. Komisi ini lahir dari tekad untuk memecah kebisuan dan menuntut pertanggung-jawaban atas penderitaan perempuan.

HAM dan Ketimpangan Gender

Sampai saat ini, lima tahun setelah peristiwa berlalu, perkosaan yang dialami oleh kaum perempuan etnis Tionghoa pada bulan Mei 1998 masih juga dipertanyakan kebenarannya. Kesangsian ini terkadang diucapkan secara berbisik (untuk menghindari sorotan publik). Tetapi ada pula yang diucapkan secara terbuka dan menantang untuk mempengaruhi pendapat umum. Pertanyaan banyak berkisar soal angka, yaitu berapa tepatnya jumlah perempuan yang menjadi korban. Seakan-akan kekejian yang terjadi hanya dapat dianggap serius, jika jumlah korban mencapai angka ratusan atau ribuan.

Salah satu kerja kami di Komnas Perempuan adalah untuk terus menerus mengingatkan bahwa perdebatan tentang jumlah korban jangan sampai membuat kabur ketegasan sikap kita, bahwa kekerasan yang dialami para perempuan korban adalah kebiadaban yang tidak dapat diterima.

Dalam perjalanan Komnas Perempuan menangani berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terjadi secara berulang dan terpola —dari Aceh hingga NTT dan Papua— reaksi pertama yang diperoleh dari masyarakat dan pemerintah seringkali adalah penyangkalan, bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah pelanggaran HAM. Ternyata, sikap yang penuh kesangsian, bahkan penolakan dalam menanggapi kasus-kasus perkosaan Mei 1998 merupakan sikap yang muncul pula di tempat-tempat lain. Sikap seperti ini menjadi suatu pola tersendiri. Untuk kami, kata-kata 'Tidak mungkin terjadi!' sebenarnya menunjukkan suatu kebutaan selektif yang berakar pada pandangan bahwa kualitas hidup perempuan bukan masalah yang patut diperhatikan secara serius.

Sementara itu, berbagai peristiwa di daerah-daerah konflik begitu jelas menggambarkan, bagaimana perempuan dijadikan sasaran khusus dalam aksi-aksi penyerangan atau pun dalam upaya-upaya untuk memaksa komunitas tertentu tunduk. Para istri dan anggota keluarga perempuan dari orang-orang yang dianggap 'musuh' dikejar, dilecehkan dan disiksa sebagai bagian dari strategi untuk mematahkan kekuatan pihak-pihak yang dimusuhi.

Tak jarang, pada penyerangan itu tubuh perempuan sengaja dirusak, karena tubuh inilah yang akan melahirkan generasi baru bagi komunitasnya. Kaum perempuan yang ditahan oleh pasukan perang manapun diperlakukan seperti benda mati - suatu rampasan perang - yang dapat 'digunakan' seenaknya untuk memenuhi kepuasan fisik dan seksual tanpa rasa kemanusiaan, apalagi tanggung jawab. Kasus perkosaan Mei 1998 yang

menjadi pusat kemarahan kaum perempuan merupakan bagian dari suatu pola yang menggejala dalam situasi konflik.

Perkosaan dan serangan seksual yang terjadi secara meluas pada peristiwa Mei 1998 -- baik yang terjadi di wilayah yang berada dalam kekuasaan militer maupun di wilayah yang mengalami konflik komunal -- , menunjukkan bahwa kerentanan yang harus ditanggung perempuan, juga tidak terlepas dari identitasnya sebagai warga dari ras, suku atau agama tertentu.

Diskriminasi rasial, etnis dan agama yang hidup di tengah masyarakat, jauh sebelum pecahnya konflik, merupakan beban tambahan di atas diskriminasi gender yang dialami perempuan. Ketika telah menjadi korban, tak jarang kaum perempuan juga mengalami diskriminasi dalam mengakses bantuan. Banyak perempuan korban kekerasan luput dari kesempatan memulihkan diri dan mendapatkan keadilan karena kemiskinan itu sendiri atau karena pelayanan yang tersedia bersifat diskriminatif terhadap orang miskin.

Pengalaman lima tahun ini mengajarkan kepada kami bahwa HAM, yang merupakan pegangan yang dijunjung tinggi oleh semua pihak untuk melindungi manusia dari penderitaan dan perlakuan semena-mena, tidak lepas dari kebutaan terhadap realita ketimpangan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (relasi gender). Ini merupakan suatu temuan yang pahit. Misalnya, perkosaan sering hanya dimaknai sebagai kejadian yang bernuansa seksual, daripada sebagai tindak pemaksaan untuk menghancurkan martabat perempuan.

Cara pandang pertama sering diucapkan dengan iringan senyum, dan kadang diikuti dengan *joke-joke* seksual yang mendatangkan gelak tawa. Cara pandang kedua menegaskan bahwa perkosaan adalah pelanggaran HAM yang menuntut pertanggugjawaban, bahwa kekerasan seksual bukan suatu hal yang lucu melainkan suatu masalah yang sangat serius. Dari pengalaman ini, Komnas Perempuan mulai melaksanakan pelatihan-pelatihan HAM dengan perspektif gender untuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pemerintah maupun akademisi.

Keberpihakan pada Korban

Hal yang sangat merisaukan ketika kasus-kasus perkosaan Mei 1998 mulai terangkat adalah tidak adanya tempat bagi para korban untuk berlindung. Baik media maupun aparat negara yang bertugas untuk menegakkan hukum mengejar korban untuk bersaksi, seakan sedang mencari mangsa. Padahal, para perempuan korban sedang berada dalam kondisi kalut dan penuh rasa takut. Siapa yang bertanggungjawab untuk memastikan bahwa mereka bisa bersaksi dalam suasana tenang dan aman? Tidak ada. Ternyata, tidak ada suatu lembaga khusus, yang diberi tanggung jawab untuk melindungi korban yang mau bersaksi. Bahkan tidak ada aturan hukum yang menjamin ditegakkannya hak-hak para korban pelanggaran HAM.

Media massa juga sering bersikap memojokkan dan mengecilkan hati para korban. Banyak jurnalis yang terus bersikeras untuk bertemu langsung dengan korban perkosaan sebagai 'bukti' terjadinya penyerangan seksual terhadap warga perempuan dari komunitas tertentu. Upaya pendamping untuk meyakinkan mereka bahwa korban tidak siap bicara di hadapan publik begitu sulit untuk diterima. Bahkan dianggap sebagai suatu pengkhianatan terhadap hak masyarakat untuk tahu. Pengungkapan kasus yang dilakukan melalui perantara pendamping tetap tidak diterima. Tidak jarang, muncul ketegangan antara kalangan media dan para pendamping korban kekerasan seksual.

Kenyataan ini membulatkan tekad Komnas Perempuan untuk memulai kerjanya dengan memperjuangkan penegakan hak-hak korban, penciptaan sistem perlindungan dan dukungan bagi korban dan saksi, serta pengesahan rancangan undang-undang tentang perlindungan saksi. Pengalaman dalam menangani peristiwa Mei 1998 membuat Komnas Perempuan sangat berhati-hati ketika suatu investigasi akan digulirkan, ketika suatu persidangan akan digelar, khususnya untuk kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan.

Mekanisme perlindungan bagi saksi dan korban kekerasan seksual merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar. Sementara itu, pengetahuan tentang bagaimana hal ini direalisasikan hampir tidak ada di Indonesia. Komnas Perempuan mencari pengetahuan dan menggali pengalaman dari para pakar di manca negara -- termasuk dari Yugoslavia, Rwanda dan Afrika Selatan -- untuk menemukan cara terbaik agar perempuan korban kekerasan bisa bersaksi dan mendapatkan keadilan tanpa harus mengorbankan harga diri dan rasa amannya.

Ketika Komnas Perempuan mendalami cerita dan kesaksian dari para perempuan korban perkosaan, ternyata penderitaan korban tidak berhenti pada rasa sakit dan terhina yang muncul saat peristiwa kekerasan dialaminya. Ketika masyarakat di lingkungan mereka mengetahui apa yang terjadi, ternyata mereka pun mengambil sikap menjauhkan diri dari korban. Korban sudah ternoda. Itulah yang ada dalam pikiran sebagian masyarakat. Dalam kondisi di mana seorang korban kekerasan membutuhkan dukungan dan kasih sayang, anggota masyarakat dan keluarga justru meninggalkannya.

Tambah menyakitkan lagi, tidak jarang masyarakat bahkan membuat tuduhan bahwa perilaku korban sendirilah yang menyebabkan ia diserang. Di mana porsi tanggung jawab untuk si pelaku? Begitu sering sosok pelaku hilang begitu saja dari perhatian masyarakat. Mengapa? Mungkin karena pelaku terlalu kuat dan berkuasa. Mungkin pelaku adalah suami korban sendiri. Mungkin pelaku adalah laki-laki yang memegang senjata dan merupakan bagian dari pasukan yang berkuasa. Mungkin pelaku adalah pejabat atau orang berduit. Mungkin juga pelaku adalah orang yang selama ini dianggap sebagai pemimpin moral di komunitas. Lebih mudah, memang, untuk memfokuskan perhatian pada 'kesalahan' korban.

Pengamatan di atas membuat Komnas Perempuan semakin yakin bahwa pemahaman tentang hak-hak korban adalah suatu hal yang sangat mendesak untuk disebarluaskan. Bukan hanya pemerintah dan lembaga hukum negara yang perlu memahami dan menegakkan hak-hak korban. Masyarakat pun mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama besarnya. Kegiatan-kegiatan advokasi, kampanye dan pendidikan publik yang dijalankan oleh Komnas Perempuan senantiasa menyandang moto 'berpihak pada korban'.

Kemandirian Komnas Perempuan

Sejak Komnas Perempuan didirikan, soal kemandiriannya sebagai komisi nasional sudah mendapatkan tantangan. Ada desakan agar lembaga ini ditempatkan di bawah kementrian tertentu. Adapula permintaan khusus untuk melibatkan tokoh-tokoh tertentu yang dekat dengan kekuasaan. Dan sempat pula ada indikasi bahwa penamaan lembaga ini akan memberi makna yang paternalistik terhadap perempuan. Dalam kerangka berpikir itu, perempuan selalu dianggap sebagai sosok yang lemah. Menanggapi hal itu, para aktivis perempuan menyatakan secara santun tapi tegas, "Terima kasih, tetapi tidak dapat diterima." Ini merupakan wujud pertama dari kemandirian Komnas Perempuan.

Asas kemandirian juga direalisasikan dalam perjuangan Komnas Perempuan untuk menemukan peran yang tepat sebagai sebuah komisi nasional. Ternyata, hal ini bukan sesuatu yang mudah. Pertama, kalangan LSM merasa Komnas Perempuan tidak ada bedanya dengan mereka. Karena Komnas Perempuan memperjuangkan hak-hak perempuan dan karena cukup banyak aktivis perempuan yang berada di dalam keanggotaan komisi ini, maka banyak yang memandang lembaga ini 'mengambil' wilayah kerja LSM. Di pihak lain, pemerintah pun mengalami kesulitan untuk memisahkan Komnas Perempuan dari kategori 'LSM'. Dalam menangani masalah-masalah sosial politik sepanjang jaman Orde Baru, hanya ada dua pihak yang berperan: pemerintah dan LSM. Ketika Komnas Perempuan lahir, komisi nasional yang independen merupakan jenis institusi baru yang memang belum dikenal.

Sebagai komisi nasional yang pertama yang dibentuk setelah berakhirnya rezim Orde Baru, kami yang bekerja di dalam Komnas Perempuan secara intensif merefleksikan dan mengkritisi diri. Kami mencari, mendengarkan dan mengolah kritikan dan masukan dari kalangan LSM maupun pemerintah, baik yang kami terima melalui acara-acara pertanggungjawaban publik yang dijalankan secara tahunan, maupun yang kami terima melalui jalur informal. Kami meminta bantuan dari kawan-kawan seperjuangan yang telah lama berkiprah dalam penegakan hak-hak perempuan di kawasan Asia Pasifik untuk ikut memikirkan peran yang tepat bagi Komnas Perempuan di Indonesia. Secara pelan tapi pasti, Komnas Perempuan mulai menemukan perannya sebagai jembatan antara masyarakat sipil dan pemerintah; sebagai *resource center* yang menyebarluaskan informasi strategis serta standar dan prinsip-prinsip kerja yang berpihak pada perempuan.

Kemandirian Komnas Perempuan juga diwujudkan dengan menunjukkan komitmen untuk senantiasa bekerja dan mengambil posisi berdasarkan analisis yang setia pada pengalaman empirik perempuan. Informasi yang diterima dari pemerintah maupun masyarakat diuji dan dijabarkan atas dasar acuan ini. Proses pengujian dan penjabaran ini berlangsung secara intensif karena perdebatan berkembang sangat dinamis di antara orang-orang Komnas Perempuan yang berasal dari latar belakang berbeda-beda. Ada aktivis LSM, ada peneliti dan akademisi, ada tokoh agama, ada pengacara dan mantan polisi, ada pula aktivis perempuan yang tinggal di luar Jakarta, termasuk di daerah konflik. Keberagaman pengalaman, latar belakang dan keahlian ini menjadi kekuatan tersendiri yang berkontribusi terhadap kemandirian organisasi.

Ternyata, kendati begitu besar upaya Komnas Perempuan untuk menunjukkan kemandirian dan komitmen kerjanya, masih saja ada yang tidak bisa membedakan antara Komnas Perempuan dan Komnas HAM. Pernah, seorang tokoh HAM yang senior berseru terkejut setelah kami menjelaskan kemandirian Komnas Perempuan, "Oh, jadi Komnas Perempuan bukan 'onderdil' Komnas HAM, ya?"

Yang paling membuat frustrasi adalah jika media pun tak tanggap terhadap kiprah Komnas Perempuan. Dalam acara-acara publik atau aksi advokasi di mana Komnas Perempuan mengambil peran sebagai pelopor aksi dan mengajak Komnas HAM untuk ikut serta, tak jarang nama Komnas Perempuan sama sekali tidak muncul dalam pemberitaan. Kalaupun disebutkan, seakan-akan hanya sebagai pendukung pasif saja. Kadang-kadang kami sudah harus berterima kasih apabila masyarakat dapat menyebut instusi ini sebagai 'Komnas HAM Perempuan'. Kami menganggap semua ini sebagai tantangan yang tak lepas dari bias ataupun kebutaan selektif, yang umumnya dialami oleh perempuan di mana-mana.

Untung, secara internasional tidak ada kebingungan tentang Komnas Perempuan. Kiprah kami dalam mengangkat pelanggaran-pelanggaran HAM yang dialami perempuan Indonesia cukup diakui. Komnas Perempuan melakukan advokasi dan membangun relasi dengan organisasi-organisasi maupun pakar-pakar internasional, baik di lingkungan PBB, lembaga pemerintahan maupun organisasi-organisasi masyarakat sipil internasional.

Dukungan dari komunitas internasional merupakan bagian dari kekuatan Komnas Perempuan yang sangat berharga. Dukungan ini sama nilainya dengan kebersamaan yang kami jalin dengan mitra-mitra Komnas Perempuan yang bekerja di tingkat daerah atau lokal dan di pelbagai komunitas di seluruh pelosok nusantara.

Kemandirian, keberagaman, transparansi dan akuntabilitas publik merupakan nilai-nilai yang terus menerus dijaga Komnas Perempuan dalam menjalankan mandatnya. Tantangan tentu tidak akan berkurang, apalagi berhenti. Persoalan kekerasan terhadap perempuan bukannya semakin menghilang dari kehidupan kita, melainkan justru menjadi semakin kompleks dan meluas. Kemampuan Komnas Perempuan untuk bekerja secara efektif, mandiri dan bertanggungjawab akan terus diuji. Perjuangan masih jauh dari selesai.

transformasi gerakan perempuan di indonesia

Foto: Carla Bianpoen

Bagaimana kita membayangkan
gerakan perempuan di masa lampau?

Sejarah tidak banyak mencatat peranan perempuan. Padahal, di masa revolusi gerakan perempuan sepenuhnya dikerahkan untuk mendukung agenda nasionalis. Perempuan bekerja di dapur-dapur umum yang secara vital menentukan ketahanan para gerilyawan. Mereka menyusup dan menyamar untuk menyelundupkan informasi strategis, menjadi mata-mata, merawat pejuang yang luka.

Tak kurang perempuan yang mengangkat senjata. Di masa Orde Baru, barangkali lebih mudah bagi kita membayangkan posisi perempuan. Ada organisasi-organisasi seperti PKK yang secara khusus mengarahkan peran perempuan untuk mendukung target-target pembangunan. Termasuk di sini target KB yang menghitung kepatuhan tubuh perempuan untuk dipasangi alat kontrasepsi secara statistik sebagai ukuran suksesnya. Organisasi Kowani yang semula merupakan pejuang-pejuang pioner isu-isu perempuan dibelokkan oleh negara untuk mendukung apa yang disebut Julia Suryakusuma sebagai ideologi Ibuisme.

Dalam era Orde Baru perempuan yang ideal adalah yang mendukung karier suami, yang menjadi ibu dan pengurus rumah tangga yang baik, yang melahirkan anak-anak bangsa. Kedudukannya sebagai warga negara tidak mendapatkan prioritas utama. Membayangkan perempuan di masa Orde Baru adalah membayangkan lukisan Kartini versi Dede Erie Suparia (Kartini yang terperangkap di bawah alat pemanas rambut dan lipstik), atau perayaan-perayaan Kartini yang penuh ritual dan lomba-lomba memasak.

Di masa Reformasi, kita tidak perlu membayang-bayangkan, sebab masih terlalu dekat dalam benak kita bayang-bayang peristiwa Mei 1998 dan berbagai kekerasan di Aceh, Timor Timur, Kalimantan, Ambon, Irian Jaya. Selama tiga puluhan tahun kita tidak pernah diberi kesempatan untuk memikirkan bahwa militerisme di balik pembangunan dan ibuisme dapat meledakkan begitu banyak korban, terutama kaum perempuan. Dalam situasi konflik dan kekerasan yang merebak di akhir abad ke-20 di Indonesia, tubuh perempuan telah menjadi arena untuk menciptakan teror, menaklukkan atau menundukkan kelompok-kelompok yang dicap sebagai "musuh."

Tetapi di saat yang sama, kita melihat munculnya suatu arus gerakan perempuan yang menolak dan melawan kecenderungan menjadikan perempuan sebagai korban. Di awal gerakan Reformasi, pada hari yang ditetapkan sebagai Siaga 1, sejumlah perempuan kelas menengah di Jakarta yang menamakan diri mereka Suara Ibu Peduli menggemparkan media massa dan aparat dengan "Politik Susu". Politik susu menggugat pemerintah dan kepedulian masyarakat terhadap korban kebijakan yang berujung di krisis ekonomi, yakni anak-anak dan perempuan. Bahasa "Ibu" berhasil menyentuh dan menggerakkan masyarakat. Sehingga pada saat mahasiswa turun ke jalan, masyarakat dari berbagai lapisan tergugah menyalurkan nasi bungkus, uang, obat-obatan dan tenaga mereka, bukan sekadar

sebagai tanda simpati tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap penguasa.

Sejak itu pula kita melihat, bagaimana LSM perempuan, yang selama Orde Baru bergerak di "bawah tanah" untuk melakukan advokasi politis, seperti Kalyanamitra, dan aktivis-aktivis LSM lainnya yang telah mengasah kemampuan mereka secara sembunyi-sembunyi di masa represi tersebut, muncul ke permukaan. Dengan kemampuan membuat jaringan, para aktivis ini menjadi tulang punggung kuat gerakan Reformasi yang berhasil menumbangkan Soeharto. Insiden-insiden yang bertentangan dengan rasa kemanusiaan di Semanggi, Trisakti, Ketapang yang bercorak militeristis menggugah mereka untuk membuat kelompok-kelompok relawan kemanusiaan dengan misi dan target khusus untuk merespons keadaan darurat.

Selain aktivis perempuan kawakan, muncul tokoh-tokoh yang selama ini bergerak di lapangan akademis, seperti **Karlina Leksono**, dan masyarakat awam yang selama ini merasa dirinya "apolitis." Gerakan Suara Ibu Peduli, misalnya, yang berawal dari segelintir perempuan kelas menengah atas, pada akhirnya melibatkan ribuan perempuan dari berbagai lapisan, terutama lapisan menengah bawah. Para ibu yang tersebar di berbagai pelosok perkampungan Kota Jakarta tersebut melakukan berbagai upaya untuk mengatasi krisis ekonomi di lingkungannya masing-masing, termasuk menyalurkan beasiswa untuk anak sekolah, membuat penjualan sembilan bahan pokok secara murah. Berawal dari panggilan kemanusiaan dan kebutuhan untuk bertahan hidup melalui penjualan susu murah, gerakan ini berujung pada penyadaran hak politik dan keterlibatan masyarakat basis untuk memecahkan berbagai masalah sosial yang ada di lingkungan mereka.

Salah satu gerakan yang paling dahsyat muncul dari para korban kekerasan itu sendiri, ibu-ibu yang kehilangan anak-anaknya, dan perempuan yang mengalami kekerasan pada waktu kerusuhan atau menjadi korban dalam Tragedi Semanggi, Trisakti, Aceh, Ambon, dan kekerasan lainnya. Seorang ibu yang anaknya terbakar di sebuah mal di Bekasi kini tak henti-hentinya bersaksi di mimbar-mimbar kemanusiaan dan mimbar prodemokrasi untuk mengupayakan keadilan dan menghentikan kekerasan. Sejumlah korban kekerasan domestik menjadi tulang punggung upaya pendampingan korban perkosaan di berbagai tempat.

Pada awal tahun 2000, 400 perempuan di Aceh dari berbagai pihak yang berseteru, yang secara kolektif mengalami paparan kekerasan komunal secara terus-menerus memutuskan untuk berkumpul dan mencari jalan keluar bersama. Di wilayah-wilayah konflik muncul gerakan lintas agama, suku, etnis, kelompok yang diprakarsai perempuan. Ketika masyarakat terbelah dan pemimpin lokal tak bisa duduk berunding lagi, Gerakan Perempuan Peduli di Ambon yang terdiri dari perempuan Muslim, Protestan, Katolik, dengan risiko ancaman dari kelompoknya sendiri, saling bergandengan tangan menyebarkan pamflet, mengobati korban, dan mencari solusi damai.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, **Saparinah Sadli**, Ketua Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap

Perempuan menyatakan bahwa saat ini gerakan perempuan di Indonesia tengah memasuki babak ketiga dalam sejarah perkembangannya. Dalam periode nasionalisme dan periode Orde Baru, kaum perempuan berjuang untuk kepentingan bangsa atau negara, bahkan pada periode yang terakhir tersebut, dikooptasi untuk kepentingan penguasa. Baru dalam dua tiga tahun terakhir, menurut Saparinah Sadli, gerakan perempuan Indonesia mulai berjuang dengan perspektif yang secara khusus menyuarakan kepentingan dan visi perempuan.

Secara khusus visi khas perempuan disebut oleh **Nunuk Murniati** sebagai "Politik Perempuan". Politik perempuan bersumber dari pengalaman hidup perempuan sehari-hari, dan bertolak dari realitas sosial yang ada itu kaum perempuan membuat strategi-strategi politis dan advokasi yang menawarkan alternatif terhadap tatanan dan ideologi yang dominan. Di hadapan politik kekerasan, perempuan menawarkan gerakan damai. Di hadapan politik identitas dan primordialisme, perempuan mengajukan gerakan lintas kelompok, di hadapan politik kekuasaan,perempuan menunjukkan bahwa pemberdayaan warga dari bawah merupakan gerakan politik yang sangat penting. Di hadapan politik partai yang kisruh, perempuan menekankan pendidikan masyarakat dengan perubahan yang mungkin tak terlihat tapi mendasar.

Pemberdayaan dari bawah melalui partisipasi seluruh warga, termasuk perempuan dan kaum marginal lainnya, menurut **Ita F. Nadia**, merupakan koreksi perempuan terhadap konsep demokratisasi dan masyarakat sipil yang sempit, yakni yang menekankan proses kelembagaan formal saja.

Pilihan untuk tidak bermain di politik partai, menurut **Kamala Chandrakirana**, merupakan suatu pilihan yang disadari karena kelompok-kelompok perempuan melihat kelemahan politik partai dalam menegakkan nilai-nilai moral dan etika politik. Tetapi sebagai konsekuensinya adalah kurang terwakilinya perempuan di DPR, dan juga kurangnya liputan media yang cenderung memusatkan perhatian pada politik formal.

Lagi pula, seperti diakui oleh Nunuk, "politik perempuan" yang sedang dalam proses redefinisi oleh kaum perempuan itu, sulit dipahami, dan banyak yang cenderung salah mengerti. Di lain sisi, pihak-pihak yang menginginkan status quo kekuasaan, cenderung melihat gerakan perempuan, dan gerakan demokratisasi lainnya, sebagai suatu ancaman. Marginalisasi, dan tidak tampilnya "politik perempuan" di politik formal menimbulkan kesan bahwa setelah hingar bingar Reformasi, gerakan perempuan di Indonesia mulai menyurut. Ketika berbagai elite politik berlaga di kancah politik formal di tingkatan nasional, dan berbagai isu bermunculan, suara kaum perempuan hampir tidak terdengar. Kesan semacam ini seringkali datang dari para aktivis perempuan sendiri, yang merasa gerakan perempuan saat ini tidak jelas fokusnya. Sulitnya membuat fokus, menurut Saparinah Sadli, terjadi karena masyarakat kita yang terlalu besar dan terlalu majemuk. Tetapi di sisi lain kemajemukan itu sendiri juga menunjukkan ciri babak ketiga gerakan perempuan di Indonesia, yakni periode pluralisasi gerakan.

Myra Diarsi mengemukakan pentingnya meletakkan kendala gerakan perempuan dalam konteks sejarah maupun konteks struktural. Keberadaan di antara 210

Perempuan menyatakan bahwa saat ini gerakan perempuan di Indonesia tengah memasuki babak ketiga dalam sejarah perkembangannya. Dalam periode nasionalisme dan periode Orde Baru, kaum perempuan berjuang untuk kepentingan bangsa atau negara, bahkan pada periode yang terakhir tersebut, dikooptasi untuk kepentingan penguasa. Baru dalam dua tiga tahun terakhir, menurut Saparinah Sadli, gerakan perempuan Indonesia mulai berjuang dengan perspektif yang secara khusus menyuarakan kepentingan dan visi perempuan.

Secara khusus visi khas perempuan disebut oleh **Nunuk Murniati** sebagai "Politik Perempuan". Politik perempuan bersumber dari pengalaman hidup perempuan sehari-hari, dan bertolak dari realitas sosial yang ada itu kaum perempuan membuat strategi-strategi politis dan advokasi yang menawarkan alternatif terhadap tatanan dan ideologi yang dominan. Di hadapan politik kekerasan, perempuan menawarkan gerakan damai. Di hadapan politik identitas dan primordialisme, perempuan mengajukan gerakan lintas kelompok, di hadapan politik kekuasaan,perempuan menunjukkan bahwa pemberdayaan warga dari bawah merupakan gerakan politik yang sangat penting. Di hadapan politik partai yang kisruh, perempuan menekankan pendidikan masyarakat dengan perubahan yang mungkin tak terlihat tapi mendasar.

Pemberdayaan dari bawah melalui partisipasi seluruh warga, termasuk perempuan dan kaum marginal lainnya, menurut **Ita F. Nadia**, merupakan koreksi perempuan terhadap konsep demokratisasi dan masyarakat sipil yang sempit, yakni yang menekankan proses kelembagaan formal saja.

Pilihan untuk tidak bermain di politik partai, menurut **Kamala Chandrakirana**, merupakan suatu pilihan yang disadari karena kelompok-kelompok perempuan melihat kelemahan politik partai dalam menegakkan nilai-nilai moral dan etika politik. Tetapi sebagai konsekuensinya adalah kurang terwakilinya perempuan di DPR, dan juga kurangnya liputan media yang cenderung memusatkan perhatian pada politik formal.

Lagi pula, seperti diakui oleh Nunuk, "politik perempuan" yang sedang dalam proses redefinisi oleh kaum perempuan itu, sulit dipahami, dan banyak yang cenderung salah mengerti. Di lain sisi, pihak-pihak yang menginginkan status quo kekuasaan, cenderung melihat gerakan perempuan, dan gerakan demokratisasi lainnya, sebagai suatu ancaman. Marginalisasi, dan tidak tampilnya "politik perempuan" di politik formal menimbulkan kesan bahwa setelah hingar bingar Reformasi, gerakan perempuan di Indonesia mulai menyurut. Ketika berbagai elite politik berlaga di kancah politik formal di tingkatan nasional, dan berbagai isu bermunculan, suara kaum perempuan hampir tidak terdengar. Kesan semacam ini seringkali datang dari para aktivis perempuan sendiri, yang merasa gerakan perempuan saat ini tidak jelas fokusnya. Sulitnya membuat fokus, menurut Saparinah Sadli, terjadi karena masyarakat kita yang terlalu besar dan terlalu majemuk. Tetapi di sisi lain kemajemukan itu sendiri juga menunjukkan ciri babak ketiga gerakan perempuan di Indonesia, yakni periode pluralisasi gerakan.

Myra Diarsi mengemukakan pentingnya meletakkan kendala gerakan perempuan dalam konteks sejarah maupun konteks struktural. Keberadaan di antara 210

juta penduduk Indonesia yang plural seringkali membuat orang ragu untuk mengambil sikap atau posisi karena sangat mudah untuk memecah belah kelompok secara politis karena perbedaan nilai, misalnya nilai agama. Perbedaan-perbedaan ini membuat gerakan perempuan rentan menghadapi politik yang memecah belah. Selain itu, keberadaan lembaga-lembaga dana, menurut Myra adalah suatu konteks historis yang berfungsi mendukung, tapi sekaligus juga mempunyai potensi menjadi kendala. Lembaga dana menjadi kendala jika menciptakan kecenderungan untuk menciptakan ketergantungan. Ketergantungan dapat melemahkan gerakan masyarakat yang semula ditempa untuk mandiri, dan juga menimbulkan kompetisi dan persaingan.

Selain itu, gerakan perempuan dihadapkan oleh masalah yang merupakan akumulasi limbah kebijakan Orde Baru. Energi individu dan kelompok yang mendukung Reformasi telah dikuras habis untuk menangani korban-korban budaya kekerasan. Korban-korban terus berjatuhan, di kalangan mahasiswa, di kalangan pengungsi, korban perkosaan, korban di wilayah konflik di seluruh Indonesia.

Masalah sosial politik yang berskala besar yang melanda seluruh Indonesia membuat kemajuan gerakan perempuan seakan-akan tidak berarti. Krisis ekonomi yang sedemikian buruk telah menghabiskan energi perempuan untuk sekadar bertahan hidup atau membantu keluarga, dan masyarakat lingkungannya untuk bertahan. Nyaris tidak tersisa energi untuk melihat permasalahan ekonomi dalam tingkatan makro, sedangkan para pakar ekonomi tidak punya kesadaran bahwa ekonomi di Indonesia bertumpu pada penghasilan perempuan. Mendukung pendapat Myra, Kamala Chandrakirana mengemukakan bahwa lapisan kecil komunitas prodemokrasi, yang mencakup gerakan perempuan, telah dibebani oleh berbagai macam permasalahan yang melebar ke segala penjuru. Kondisi demikian tidak memungkinkan dipilihnya satu fokus gerakan.

Walaupun demikian, Kamala menunjukkan pentingya aliansi yang telah dilakukan oleh gerakan perempuan dengan gerakan prodemokrasi lainnya, seperti gerakan buruh, lingkungan, gerakan lintas agama, dan lain-lainnya. Aliansi-aliansi strategis ini bersifat sementara, dan dipakai untuk menghadapi satu isu penting bersama-sama, dan setelah itu masing-masing berjalan lagi sendiri. Aliansi sementara semacam ini merupakan suatu alat politik yang strategis. Dengan memakai aliansi sementara sebagai alat politik, perempuan dari kelompok yang berseberangan atau berbeda bisa duduk bersama untuk mencapai satu tujuan. Salah satu contoh aliansi adalah Komisi Perempuan Untuk Demokrasi di Surabaya yang menggabungkan perempuan aktivis dari berbagai kelompok, termasuk kelompok buruh dan kelompok kemanusiaan.

Selain munculnya aliansi-aliansi strategis tersebut, Kamala menunjukkan sejumlah gejala lain yang menunjukkan bagaimana gerakan perempuan mulai mengakar di Indonesia. Yang pertama adalah munculnya institusi-institusi baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sebagai contoh adalah pusat-pusat penanganan krisis untuk perempuan, yang saat ini telah didirikan oleh Fatayat NU

sebanyak 27 buah di tingkat kabupaten. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan itu sendiri merupakan sebuah lembaga baru yang bukan LSM dan bukan pemerintah. Komisi ini bersifat independen dan mempunyai mekanisme yang bersifat nasional, mencakup elemen-elemen masyarakat di tingkat basis maupun unsur LSM dan pemerintah. Bentukan unik ini merupakan suatu contoh bagaimana perempuan mencari bentuk organisasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Indikator lainnya adalah munculnya institusi sosial dengan poros gerakan di luar Jakarta, contohnya adalah Jaringan Kesehatan Perempuan Indonesia Timur, yang mencakup Kalimantan sampai Papua dan gerakan perempuan di Aceh melalui Deuk Pakat Inong Aceh dan Balai Syura. Contoh lain yang ditunjukkan oleh Ita F Nadia adalah Gerakan Perempuan Independen Sumatera Utara, yang meliputi sektor pertanian dan sektor informal di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Lembaga-lembaga lokal ini berfungsi sebagai "poros gerakan" karena menentukan agendanya sendiri yang berbeda dan terpisah dari Jakarta. Kalaupun ada jaringan kerja sama, maka kelompok perempuan di Jakarta hanya mempunyai posisi sebagai mitra kerja belaka. Kelompok-kelompok di daerah ini menghadapi kendala yang besar, tapi telah membuktikan kegigihan mereka dengan tetap maju setapak demi setapak. Sayangnya arena lokal adalah arena yang "tidak terlihat" oleh media massa maupun pengamat gerakan dari dalam dan luar negeri. Padahal menurut Kamala, justru dari gerakan-gerakan lokal ini terbukti bahwa gerakan perempuan telah "mengakar" dalam masyarakat. Gejala lain adalah perluasan basis sosial gerakan yang meliputi komunitas agama, komunitas profesional, lapisan menengah bawah, dan perempuan pekerja dari berbagai sektor, termasuk pertanian dan pertambangan. Contohnya adalah Jaringan Perempuan Tambang yang muncul karena adanya kesadaran bahwa perempuan mempunyai perspektif dan kepentingan yang berbeda di bidang pertambangan dari kepentingan yang dominan. Indikator lainnya adalah politisasi organisasi-organisasi yang sebelumnya bersifat apolitis, seperti JASPPUK yang semula bergerak dalam pemberdayaan ekonomi perempuan pengusaha kecil tetapi kini mulai mempersoalkan bahwa peningkatan ekonomi tidak terpisah dari pemberdayaan hak politik perempuan.

Di tingkat nasional kelompok perempuan memainkan peranan penting dalam mengangkat isu kekerasan dan kemanusiaan yang berkaitan dengan struktur yang ada. Untuk menghadapi kendala-kendala struktural seperti ini para aktivis menyadari bahwa pilihan "politik perempuan" sebaiknya bersifat terbuka terhadap keragaman strategi. Selain membuka ruang-ruang alternatif, gerakan perempuan perlu juga bermain di dalam struktur politik yang ada, sampai di tingkat basis. Advokasi di wilayah struktural mulai dirambah oleh Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi, yang ketuanya, Nursyahbani Katjasungkana, duduk di MPR. Selama satu tahun sejak bulan November 1999 berbagai LSM bekerja sama dengan Menteri Urusan Pemberdayaan Perempuan untuk menghasilkan Rencana Aksi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan. Salah satu contoh lain keberhasilan advokasi perempuan adalah

Seruan perdamaian

Foto: Carla Bianpoen

dikeluarkannya surat edaran dari Mahkamah Agung pada bulan Juni 2000 untuk memberikan hukuman seberat-beratnya bagi pelaku perkosaan. Menyadari pentingnya jalur hukum, Komnas Perempuan bekerja sama dengan LBH APIK dan Derap Warapsari (sebuah LSM yang didirikan oleh para pensiunan Polwan) untuk membuat mekanisme guna mendukung para penegak hukum dan sistem peradilan yang melakukan terobosan dalam bidang mereka masing-masing untuk perempuan yang mengalami tindak kekerasan. Salah satu contoh terobosan dilakukan seorang hakim di Cibinong, yang mengizinkan pendamping menemani perempuan korban kekerasan selama jalannya peradilan. Di luar catatan-catatan yang menggembirakan ini, ada sejumlah tantangan besar yang dihadapi gerakan perempuan Indonesia di awal abad ke-21. Yang pertama adalah otonomi daerah dengan tatanan sosial, adat dan budaya yang berbeda-beda sikapnya terhadap posisi perempuan. Apalagi aparat birokrasi, bahkan di tingkat yang paling atas pun, masih dirasakan lemah pemahamannya terhadap dimensi gender dalam proses demokratisasi. Tantangan yang kedua, seperti dicatat oleh berbagai LSM, adalah meningkatnya kekerasan terhadap perempuan, dari kekerasan negara sampai kekerasan di dalam rumah tangga. Jika kita membiarkan budaya kekerasan ini dipadukan dengan kekerasan budaya melalui konservatisme dan primordialisme, maka abad ke-21 bisa menjadi abad yang bukan saja kurang ramah terhadap perempuan Indonesia, tetapi membahayakan kelangsungan hidup seluruh bangsanya.

Melani Budianta, pengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Catatan: Esai ini ini merupakan hasil sebuah diskusi terbatas sejumlah aktivis perempuan yang diadakan di Komite Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Saparinah Sadli, Kamala Chandrakirana, Myra Diarsi, Ita F Nadia, Lies Marantika, dan Nunuk Murniati membuat refleksi tentang gerakan perempuan di Indonesia pascareformasi, dipandu dan disarikan oleh Melani Budianta. Pernah dimuat Kompas, 20 Desember 2000.

False Target
Astari Rasyid

Kerusuhan bulan Mei 1998 dan perkosaan massal yang terjadi merupakan tragedi nasional dan titik nadir dalam perkembangan budaya. Di sisi lain, justru pada saat itulah perempuan menjadi sangat sadar akan identitasnya sebagai perempuan. Suatu kenyataan yang membebaskan, paling tidak untuk perempuan perupa yang berpameran dengan judul Woman in the Realm of Spirituality.

Pada tahun 1998, atas prakarsa Toeti Heraty bekerja sama dengan Jim Supangkat, serta duta besar Indonesia di Vatikan, Irawan Abidin, 16 perempuan perupa bersiap-siap untuk berpameran di *Pontificia Universita Gregoriana*, di Roma dengan tema *Woman in The Realm of Spirituality*. Ketika mereka sedang dalam proses pencarian makna spiritualitas untuk masing masing perupa, mereka dikejutkan dengan peristiwa perkosaan massal di bulan Mei.

Pada tanggal 13 Mei -- saat kerusuhan terjadi -- ke-16 perempuan perupa sebetulnya sedang bersiap-siap membuka pameran mereka di Hotel Regent. Dalam pameran ini mereka akan menjual karya-karya lama untuk mengumpulkan dana ke Roma. Pada malam pembukaan yang kelam itu, situasi serba tidak menentu. Suasananya begitu mencekam. Nyaris tidak ada taksi yang mau menuju ke Hotel Regent di bilangan Jalan Kuningan. Berjalan kaki dari Pejompongan ke Hotel Shangrila pun tidak menolong, karena Silverbird yang berderet disana tidak bersedia membawa penumpang ke Hotel Regent. Apa boleh buat. Rupa-rupanya pameran tetap jadi dibuka pada malam itu dan sukses; antara lain karena faktor keamanan membuat hotel itu laku sekali.

Hari-hari berikutnya, perempuan perupa secara bergantian menjaga pameran. Kesempatan itu ternyata membawa makna tersendiri. Di sini, dalam suasana cemas dan kelam, mereka saling bercerita; berandai-andai mengenai perkosaan yang mengerikan, mengenai pengalaman masing masing sambil saling menguatkan. Mereka merasakan, mereka adalah perempuan. Barangkali, baru kali itulah, kesadaran ini muncul sekuat itu.

Kalau pada awal persiapan, mereka masih bergumul dengan istilah spiritualitas dan merenungkan peranan spiritualitas dalam hidup masing masing, maka kejadian Mei secara drastis menghentikan pergumulan itu. Suatu kekuatan baru memasuki jiwa raga mereka, suatu spiritualitas yang khas, yang melingkupi kesadaran bahwa mereka merupakan bagian penting dari umat manusia. Ada amarah, terbuka atau pun tersembunyi.

Perlu diketahui bahwa ke-16 perempuan perupa ini bukan aktivis. Malah tidak mau profesi mereka sebagai perupa, diembel-embeli kata 'perempuan'. Tapi Mei 1998 membawa kesadaran baru. Mereka adalah perempuan! Perempuan pelukis, perempuan pematung, pendeknya perempuan perupa. Dan mereka merasa terlecehkan dan teraniaya, seperti para korban kekerasan Mei.

Maka karya karya yang tercipta untuk pameran di Roma bernafaskan suatu semangat baru, yang menyeluruh dan sangat kentara. Perubahan total baik dari segi gaya dan tema, justeru tampak jelas pada karya perempuan perupa senior (70 tahun ke atas). Suatu revolusi? Mungkin kata itu terlalu kuat. Tapi, maknanya tidak jauh berbeda.

Umpamanya, orientasi **Ratmini Soedjatmoko** (lahir tahun 1925), berubah 180 derajat. Biasanya, Ratmini melukis pemandangan dan kain batik. Tapi pada pameran Roma, karya-karyanya lebih berhaluan politis. '*Srikandi Accuses*' adalah judul yang ia berikan pada lukisan yang menyamai pemerintah dengan Dasamuka yang pintar, tapi busuk. Korban kekerasan dilukis sebagai kuncup bunga yang patah sedangkan para srikandi adalah relawan yang membantu korban. Begitu pun '*Like A Brief Stop For A Sip Of Water*' dilukis dengan warna cerah dan sapuan kuas yang mengingatkan pada karya karya di masa mudanya.

Paula Isman (lahir tahun 1927) yang biasanya taat pada nilai-nilai gereja, secara radikal menyapu gambaran negatif Hawa sebagai penggoda dan pendosa. Ia menyatukannya dalam satu patung dengan Maria Bunda Allah. Patutkah? *Who cares*? Kedua perempuan itu menunjukkan betapa mulianya Tuhan menilai kaum perempuan.

Lain lagi **Sriyani Hudinoto** (lahir tahun 1930). Biasanya ia melukis burung atau bunga secara statis. Ia adalah pengagum keindahan alam. Tapi, gaya lukisan '*Promulgation*' sama sekali lain dari biasanya. Kali ini, ia melukis dirinya dalam suatu posisi bergaya pencak silat, beterbangan dengan burung-burung di angkasa.

Begitu pun **Wiranti Tedjasukmana** (lahir tahun 1933) yang biasanya melukis penari manis dan cerita *folklore* dengan gaya statis, menunjukkan amarahnya dalam lukisan '*Justice Attacked*'. Dengan sapuan kuas yang berayun-ayun, ia melukis Dewi Keadilan berkebaya encim dengan rambut tergerai. Berbagai ular hijau melingkari seluruh tubuhnya. Salah satu tangannya memegang gergaji dan tangan yang lain memegang timbangan. Sejak itu gaya lukisan Wiranti berubah menjadi lebih dinamis. Dalam karya '*Aspiration*' dan '*I Want To Be Free*'ia seakan ingin membebaskan dirinya.

Dari kelompok umur 50 tahun ke atas, **Reni Hoegeng** (lahir tahun 1947) yang selama ini sangat *introvert*, melukis dirinya dalam keadaan semi telanjang dengan warna-warna yang sangat modern. Sedangkan dari kelompok umur 40 tahun ke atas, muncul karya **Astari Rasjid** (lahir tahun 1953) dengan judul '*False Target*'. Ia melukiskan secara tepat perempuan berkebaya encim dengan latar belakang rumah Jawa, sebagai korban dari dua kekuatan yang berperang.

Pameran ini juga menjadi suatu momentum penting bagi Astari. Untuk pertama kali, ia membuat karya instalasi patung, suatu sisi kreatif yang akan menjadi kekuatan Astari di kemudian hari. '*Prettified Cage*' terdiri dari kain dan kebaya yang fashionable, dan kelihatan terbuat dari bahan yang smooth. Tapi semuanya, termasuk baju dalamnya, terbuat dari *stainless steel*, yang keras dan menyakitkan, suatu paralel dengan posisi perempuan dalam tradisi budaya Jawa yang dari luar selalu harus kelihatan manis. Tidak ketinggalan *chastity belt* serta gembok, yang kata orang untuk memproteksi perempuan, tapi sesungguhnya menghukum perempuan. Sementara, si penjahat tetap dapat berkeliaran bebas.

Lukisan **Inda C. Utoyo** (lahir tahun 1958), sarjana arkeologi, seluruhnya terinspirasi dari relief Karmawibhanga di Candi Borobudur. Relief itu menggambarkan suasana dunia Kammadhatu --level terendah dari tingkatan kehidupan manusia-- yang penuh nafsu. Dalam dunia yang mengumbar hawa nafsu, perempuan selalu tersubordinasi oleh struktur kekuasaan. Tidak heran, jika ia sering menjadi target kekerasan. Lewat karyanya '*The Realm*', '*The Myth*' dan '*The Legend*' yang memakai warna-warna kelam, Inda menarik benang merah tentang nasib perempuan dari zaman dahulu kala sampai sekarang. Ternyata, nasib perempuan tidak pernah berubah.

Iriantine Karnaya (lahir tahun 1950) yang sering menghadirkan torso perempuan, kali ini mengangkat isu Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan buruh migran dengan karyanya yang berjudul, '*I am Leaving*' dan '*Lady in Waiting*'.

Pameran juga diperkaya dengan karya pematung **Alce Ully** yang mengangkat kekuatan perempuan sambil mengacu ke kitab suci, **Marida Nasution** dengan isu kemiskinan dan **Hilda Soemantri** dengan karyanya '*Cosmic Mountain*' yang menggetarkan dan **Tris Neddy Santo** yang secara menarik memakai teknologi mutakhir untuk me-reinterpretasi nilai-nilai komunitas dalam tradisi. Ada pula karya **Reni Anggraini, Rini Chairani, Yanuar Ernawati**, dan **Maartri Djhorghi** yang mencerminkan karakter masing-masing.

Toeti Heraty yang memimpin rombongan, di depan petinggi Vatikan dan Duta Besar Indonesia dengan lantang menyatakan, bahwa pameran ini diadakan sebagai penghormatan terhadap korban Mei. Seluruh rombongan merasa terharu bercampur dengan rasa bangga. Di Gregoriana, tempat belajar para pastor --tempat yang maskulin-- perempuan Indonesia mengisi ruangan dengan membawa spiritualitas yang berdasarkan hak asasi manusia. *Ave Arte-Loppiano-Incisiva* (*International Art Center di Florence*) menyebutnya sebagai bahasa baru. Koran-koran Roma seperti *La Repubblica* dan *Avvenire* menyambutnya sebagai *Le donne guerriere d Indonesia* (Srikandi Indonesia), dan *Radio Vaticana* memuji adanya *sensitivity* dan *inner power*.

Berbagai peristiwa -- antara lain Dialog Publik Komisi Anti Kekerasan terhadap Perempuan di Jakarta -- kebetulan diadakan bersamaan waktunya dengan pameran di Roma. Hal ini makin menambah semarak pameran perempuan perupa Indonesia. Sesungguhnya, tujuan lain dari pameran ini adalah untuk memperingati sepuluh tahun terbitnya Surat Sri Paus mengenai Harkat dan Pekerjaan Perempuan. Pameran terasa makin bermakna dengan dinobatkannya **Edith Stein** --biarawati, ilmuwan dan tokoh feminis-- sebagai Santa. Pada pameran ini, rombongan Indonesia sempat menyerahkan terjemahan 'Doa Perempuan' yang ditulis **Lies Marsoes**, kepada Sri Paus lewat Kardinal Paul Poupard.

Menyusul pameran di Roma, berbagai pameran yang bertujuan untuk menyikapi peristiwa Mei banyak diselenggarakan di tanah air seperti pameran lukisan tembok di IKJ pada bulan Juni 1998, pameran 'Menyikapi

Kekerasan Terhadap Perempuan' yang mengikutsertakan laki-laki perupa di Galeri Cemara pada bulan Desember tahun 1998. Dua tahun kemudian, perupa Arahmaiani menyelenggarakan pameran tunggalnya yang berjudul '*Rape n Rob*'. Ratna Sarumpaet juga menggelar pementasan drama dengan judul 'Alia, Luka Serambi Mekah'.

Walau semuanya merupakan respon atas peristiwa yang terkutuk itu, efek langsung dan radikal memang hanya terjadi pada '*Women in The Realm of Spirituality*'.

Carla Bianpoen

Wajah-wajah masa depan

Foto: Poriaman Sitanggang

Menjelang perayaan hari kemerdekaan Indonesia ke-54, pada tanggal 17 Agustus 1999, Komnas Perempuan memutuskan untuk menyelenggarakan sebuah acara peringatan yang mempertanyakan kembali makna kemerdekaan bangsa. Ini merupakan peringatan hari kemerdekaan yang pertama sejak Komnas Perempuan berdiri. Untuk itu, Komnas Perempuan mengundang sejumlah pemikir dan filosof untuk berembug tentang perjalanan bangsa yang penuh ketidakadilan dan kekerasan. Dengan bantuan Melani Budianta, refleksi ini kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan, yang dibacakan dalam acara peringatan 17 Agustus di halaman Gedung Proklamasi, Jakarta, di hadapan para tokoh masyarakat, warga biasa Jakarta dan komunitas korban. Tulisan ini menggambarkan visi masyarakat yang kami dambakan dan perjuangkan.

Menegakkan Kemerdekaan Anak Bangsa

Hari ini merah putih kembali berkibar. Lima puluh empat kali kita berdiri di sini, mengukuhkan suatu seruan yang telah dibayar mahal, merdeka! Tapi, tanyakanlah pada bocah-bocah di Aceh yang menyaksikan ayahnya diseret ke truk tentara, apa artinya merdeka. Tanyakanlah pada gadis-gadis yang tanpa dosa kehilangan masa depannya karena warna kulitnya dan bentuk matanya, apa artinya merdeka. Tanyakan pada keluarga di Ambon, Sambas, Irian, Batam, Banyuwangi, yang takut pada tetangganya sendiri, apa arti perayaan ini. Tanya, tanyakan kepada guru-guru yang tidak berani mengajar, kepada nenek yang tertatih-tatih mendekap cucunya di pengungsian, kepada bocah-bocah ingusan di jalanan yang menjajakan badannya untuk menyambung nafas.

Tetapi kepada bayi-bayi yang terkulai kekurangan gizi, dokter dan perawat yang tewas tertembak ketika menyediakan dirinya untuk menolong pengungsi, buruh perempuan yang ditemukan tak bernyawa setelah menggunakan haknya bersuara, dan ribuan jasad hangus korban kerusuhan tak perlu kau tanya, apa artinya merdeka. Karena mereka telah kehilangan kesempatan untuk menjawabnya.

Kita berkumpul di sini hari ini bukan untuk meratap. Tidak ada waktu untuk itu, sementara dolar pinjaman, simpanan di bank-bank terus mengalir bukan untuk menyejukkan dahaga yang miskin, tetapi ke kantong-kantong penguasa. Sementara atas nama keamanan, undang-undang, hukum dan peradilan dipakai untuk memberangus kemerdekaan. Sementara kursi wakil rakyat diperjualbelikan. Sementara koruptor negara dibebaskan dan dilindungi, dan anak-anak bangsa yang kritis dituduh subversi. Sementara fasilitas dipersembahkan sebagai upeti, sedangkan rakyat banyak dibiarkan antri. Sementara para penjahat dipersenjatai untuk melakukan teror dan provokasi. Sementara sesama saudara diadudomba agar saling membunuh dan membenci. Tidak, tidak ada waktu untuk meratap. Apalagi untuk melipat hati nurani lalu menyimpannya diam-diam dalam laci. Sudah tiba saatnya kita bangkit dan merebut kembali kemerdekaan kita sebagai manusia. Sebab, yang berkibar-kibar selama ini adalah kemerdekaan negara, bukan kemerdekaan warga negara, kekuasaan bersenjata bukan martabat manusia!

Sudah cukup kita menelan berbagai doktrin: Ketahanan Nasional, Stabilitas Negara. Sudah tak mempan lagi kata-

kata manis untuk mengobati luka-luka bangsa: Persatuan dan Kesatuan, Kesaktian Pancasila. Sudah bosan kita melihat politikus elit berkasak-kusuk, debat dan kompromi. Sudah saatnya kita berhenti memagari rumah dan kompleks dengan pentungan dan golok. Bambu-bambu yang kita runcingkan lima puluh empat tahun yang lalu untuk mengusir penjajah, kita asah kembali untuk mengamankan sanak-keluarga...dari siapa? Siapakah mereka yang membakar dan menjarah, yang memperkosa dan membunuh, yang saling menikam sepulang sekolah, yang saling menghadang dan mencincang? Indonesiakah kau? Indonesiakah kita?

Di penghujung abad ini, setelah lima puluh empat tahun kita meniti jalan ini bersama, bolehkah kita kembali bertanya: Bangsa ini, sebenarnya siapa? Negeri ini, sebenarnya, milik siapa? Dari Sabang sampai Merauke bertebaran korban-korban pertikaian antar saudara. Apakah bangsa ini dibangun atas kemunafikan sehingga orang terpaksa memendam rasa saling benci dan curiga atas nama persatuan yang direkat oleh senjata? Dari hari ke hari kita menyaksikan kelompok-kelompok saling pinggir-meminggirkan, memperebutkan hak waris atau tahta. Masih adakah Indonesia?

Kau, aku, kita semua, warga negara biasa, orang kebanyakan yang dengan penuh debar dan was-was menatap hari-hari, menonton siaran berita, membaca berita demi berita, mengais harapan masa depan. Tapi kita adalah pemilik sah negeri yang berdarah ini. Darah daging bangsa, kita berhak dan wajib menghentikan yang salah kaprah dan mengubah arah! Kita merdeka untuk bilang: Tidak, bangsaku, bukan seperti ini, negeriku bukan begini!

Bangsaku yang kumiliki dalam jiwaku adalah bangsa yang berjiwa besar, dengan tangan terbuka, dan hati legawa. Ia merengkuh siapa saja, tanpa membedakan jenis kelamin, usia, warna kulit, rambut, rupa dan bahasa. Anak-anak bangsaku mensyukuri kulitnya, rambutnya, matanya, dan setiap tetes darah yang mengalir di tubuhnya. Tidak ada yang bertanya kepada mereka, kamu keturunan apa? Sebab yang diturunkan dalam darah mereka adalah gelora semangat Indonesia. Anak-anak bangsaku ingin kelak mati di tanah airnya, bukan karena tak punya pilihan, tapi karena di sanalah ia merasa berharga dan dihargai, mencintai dan dicintai.

Negeri yang akan kubangun atas puing-puing kerusuhan adalah negeri perdamaian. Di sana, gereja, mesjid, wihara dan kuil bukan penanda perbedaan dan kecurigaan tapi sumber keteduhan dan harapan. Negeri yang akan kubangun adalah negeri keadilan. Di sana hukum dan undang-undang melindungi yang lemah, pemerintah melayani. Warganya berani menegur pejabat, media mengungkapkan kebenaran, dan rakyatnya berdaulat.

Negeri yang akan kubangun kembali adalah negeri yang merdeka, merdeka untuk berpikir, merdeka untuk bicara, merdeka untuk berkreasi dan berbuat apa saja kecuali yang jahat dan melanggar hukum. Di situ anak-anak perempuan merasa aman, petugas kemanusiaan bekerja leluasa, tanpa ancaman atau tuduhan macam-macam. Di situ kita semua merdeka sebagai manusia.

Jangan biarkan orang bilang itu tak mungkin terjadi. Jangan biarkan mereka bilang rakyat tak berdaya. Sebab kita semua telah menyaksikannya sendiri. Pemilik warung yang menyumbangkan nasi bungkus pada mahasiswa, kakek-kakek yang datang dari jauh untuk memberikan seribu perak buat reformasi, suster, biksuni dan muslimah bergandengan tangan dan berdoa bersama, pegawai kantoran turun ke jalan, Melayu dan Madura berjalan ke pelaminan. Telah terbukti keberanian mereka, orang-orang biasa, ibu rumah tangga, anak-anak muda yang tak bisa menahan panggilan hatinya untuk menjadi relawan, untuk membantu korban, untuk turun ke jalan. Setiap pagi, mereka pergi dengan resiko tidak akan pernah kembali. Telah kita saksikan bagaimana korban-korban kekerasan, dengan hati dan raga yang remuk, bangkit berdiri untuk menghibur korban-korban lainnya. Telah kita dengar lantunan doa orang Aceh untuk Ambon, Kupang untuk Sambas, Banyuwangi untuk Irian. Setiap untai doa itu, setiap tetes keringat dan keping hati yang tulus itu, telah merajut kembali merah putih ini, yang telah koyak oleh curiga, dendam, benci, keserakahan dan kezaliman. Aku mendengar jantung Indonesiaku berdegup di sana, dalam dada berjuta warga, relawan tanpa nama.

Bersama kita buat sampai waktunya, Indonesiaku akan berkibar kembali, dengan penuh kebesaran dan wibawa. Bukan karena kepandaian diplomasi, pameran teknologi, laju pertumbuhan atau kehebatan senjata, tapi karena tingginya penghormatan terhadap manusia. Hanya dengan itu kita bisa berkata kepada korban tragedi Semanggi, korban Trisakti, Ketapang, Sambas, Ambon dan lain-lainnya: nyawamu tidak hilang sia-sia. Sebab kita telah mereguk sejarah yang paling pahit untuk belajar menegakkan kembali kemerdekaan anak bangsa!

epilog

Illin

Foto: Horizon

Tragedi Mei 1998 yang sangat mengusik rasa kemanusiaan kita, ternyata telah melahirkan bibit kekuatan dan cerita perjuangan tersendiri. Dari kisah para *survivor* kita belajar, bahwa dalam kondisi yang penuh kegelapan pun, kita -- para perempuan -- adalah pemilik kehidupan dan masa depan kita sendiri. Kita tetap bisa memilih: menyerah sebagai orang yang kalah atau menjadi pejuang yang tak akan berhenti, sekecil apa pun hasil perjuangannya.

Kita masih bisa memilih suara siapa yang akan kita dengarkan dari hari ke hari? Suara penguasa yang tak punya hati nurani? Atau suara para *survivor* yang dengan penuh kegigihan, berhasil bangkit dari penderitaannya? Buku ini mengungkapkan kisah perjuangan khas perempuan korban, menjadi *survivor* yang menemukan kembali martabat dirinya. Juga, cerita perjuangan perempuan pada umumnya untuk menolak kekerasan dalam bentuk apa pun. Mudah-mudahan, cerita ini bisa menjadi inspirasi yang bernilai buat kaum perempuan.

Permasalahan memang jauh dari selesai, bahkan terus menumpuk dan meluas. Pengakuan dan pertanggungjawaban atas kejahatan terhadap kemanusiaan yang telah terjadi sangat jauh dari gapaian. Hukum masih tunduk pada kekuasaan. Suara kebenaran masih dibungkam oleh ketakutan. Perjalanan kita masih panjang. Namun, jangan sampai hal ini membuat kita lupa dan mengecilkan arti dan sumber kekuatan kita sendiri.

Menyimak teladan perjuangan segenap komunitas korban ketidakadilan, sesungguhnya, bangsa Indonesia dapat menemukan harapan baru.

lampiran

Di bawah ini adalah daftar sumber-sumber data dan analisis tentang Tragedi Mei 1998 yang dapat digunakan oleh siapa pun yang tergerak untuk mencari kebenaran dan pemahaman kritis tentang peristiwa ini.

Laporan Investigasi

Laporan Akhir Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) Peristiwa 13-15 Mei 1998; 23 Oktober 1998
a) bagian 1: ringkasan eksekutif
b) bagian 2: data-data kerusuhan
c) bagian 3: dokumentasi foto
d) bagian 4: laporan tentang korban
e) bagian 5: kesaksian
f) bagian 6: verifikasi

Laporan Tim Relawan untuk Kemanusiaan (1998)
a) Dokumentasi Awal No.1 : Pola Kerusuhan di Jakarta dan Sekitarnya; 9 Juni 1998
b) Dokumentasi Awal No.2 : Status Penjarahan dalam Kerusuhan; 9 Juni 1998
c) Dokumentasi Awal No. 3: Perkosaan Massal dalam Rentetan Kerusuhan: Puncak Kebiadaban Dalam Kehidupan Bangsa; 13 Juli 1998

Laporan PBB
UN Special Rapporteur on Violence against Women: Radhika Coomoraswamy, August 1998.

Kesimpulan Laporan Investigasi

Komnas Perempuan (1999) *Laporan Pelapor Khusus PBB tentang Kekerasan terhadap Perempuan. Misi ke Indonesia dan Timur Timur, 20 November-4 December 1998*, Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan.

Komnas Perempuan (1999) *Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998. Lampiran. Laporan Tim Relawan untuk Kemanusiaan*, Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan

Komnas Perempuan (2002) *Peta Kekerasan Pengalaman Perempuan Indonesia*, Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan

Mitra Perempuan (1998) *Perempuan Menuntut Keadilan*, Jakarta: Mitra Perempuan.

Solidaritas Nusa Bangsa (2000) *Dua Tahun Solidaritas Nusa Bangsa Menentang Rasialisme*, Jakarta: Solidaritas Nusa Bangsa

Buku/Esai/Makalah

Anderson, B. (2001) *Violence and the State in Suharto s Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press.

Ang, Ien (2001) *On Not Speaking Chinese. Living Between Asia and the West*, London: Routledge.

Blackburn, Susan (1999) *Gender Violence and the Indonesian Political Transition*', Asian Studies Review, vol. 23, nr. 4: 433-448.

Budianta, Melanie (2000) '*Discourse of cultural identity in Indonesia during the 1997-1998 monetary crisis* , Inter-Asia Cultural Studies, vol. 1, no. 1: 109-128.

Dijk, K. van (2001) *A Country in Despair*, Leiden: KITLV Press.

Galuh Wandita (2000) *Air Mata Telah Terkuras, Tetapi Kekerasan Belum Selesai , dalam Nur Iman Subono (ed.) Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Heryanto, Ariel (1999) *Rape, Race, and Reporting in A. Budiman, B. Hatley and D. Kingsbury (eds), Reformasi: Crisis and Change in Indonesia*, Clayton: Monash Institute: 299-335.

Heryanto, Ariel (2000) *Perkosaan Mei 1998: Berberapa Pertanyaan Konseptual , dalam Nur Iman Subono (ed.) Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Kolibonso, Rita (2000) *The Gender perspective: A Key to Democracy in Indonesia , in Arief Budieman, Barbara Hatley and Damien Kingsbury (eds.) Reformasi. Crisis and Change in Indonesia*, Clayton: Monash Asia Institute.

Kusno, Abidin (2000) *Behind the Postcolonial: Architecture, urban space and political culture*, New York and London: Routledge.

Nadia, Ita F. *Indonesia: Mass Rape of Indonesian Chinese Women, Women at the Intersection*: part one The Hearing.

Nadia, Ita F. (1999) *Gender-Based Violence and Gender Ideology of Indonesian State*, Jakarta: Kalyanamitra.

O'Rourke, Kevin (2002) *Reformasi: The Struggle for Power in Post-Soeharto Indonesia*, Sydney: Allen & Unwin.

Prasetyo, Eko dan Suparman Marzuki (eds) (1997) *Perempuan dalam Wacana Perkosaan*, Yogyakarta: PKBI.

Siegel, James T. (1998) *Early Thoughts on the Violence of May 13 and 14, 1998* Jakarta', SEAP INDONESIA 66, October 1998: 75-106.

Tan, Mely G. (2002) *Membangun Kembali Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika : Menuju Masyarakat Multikultural, makala, dipresentasikan di Symposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3*, Denpasar, Bali: 16-19 Juli 2002.

Vatikiotis, Michael, Forney, Matt and, Dolven, Ben (1998) *Compatriot Games: China changes tack on atrocities in Indonesia* , Far Eastern Economic Review, August 20: 20-23.

Wibowo, Ignatius (2001) *Exit, Voice, and Loyalty: Indonesian Chinese after the Fall of Soeharto*, Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia, vol. 16, nr. 1: pp. 125-146.

Katalog Pameran

Menyikapi Kekerasan Terhadap Perempuan, Jakarta: Galeri Cemara, 2-12 Desember 1998

Women in The Realm of Spirituality, Art Exhibition by Sixteen Indonesian Women Artists, National Gallery, Jakarta, September 16 th -26 th 1998 and *Politica Universita, Gregoriana*, Roma, October 15 th-30 th 1998.

Internet

World Huaren Federation
http://www.huaren.org

Human Rights Watch (1999) Indonesia: The Damaging Debate on Ethnic Chinese Women, http://www.hrw.org/hrw/reports98/indonesia3, 7 August 1999.

Human Rights Watch (2000) Human Rights World Report 1999: Indonesia and East Timor, http://www.hrw.org/hrw/worldreport99/asia/indonesia.html, 14 January 2000.

Human Rights Watch (2000) Human Rights World Report 2000: Indonesia and East Timor, http://www.hrw.org/hrw/wr2k/Asia-05.htm, 14 January 2000.

Lachore, Laura (1998) Virtual Rape: Vivian's Story, http://www.murdoch.edu.au/intersections.html, 15 March 2002.

Tay, Elaine (1998) Global Chinese Fraternity and the Indonesian Riots of May 1998:
The Online Gathering of Dispersed Chinese, http://www.murdoch.edu.au/intersections/issue4/tay.html

Shrine of Remembrance of the May 1998 Mass Rape
http://you.are.at/may1998shrine

Solidaritas Nusa Bangsa
www.solidaritas.org

Mitra Perempuan
http://www.perempuan.or.id/

Tim Relawan di Jerman untuk Bantuan Korban Pelecehan Seksual di Indonesia
http://www.geocities.com/HotSprings/Villa/4780/perkosa.html

Indochaos
http://www.geocities.com/Pentagon/3233/

Indonesian Chinese American Network
http://www.icanet.org/

Fellowship of Indonesian Christians in America
http://www.fica.org/

Discrimination Against Minority in Indonesia
http://www.geocities.com/CapitolHill/Senate/9388/

Kabar Indonesia
http://members.tripod.com/~LuciferOne/

Tragedi Mei 1998
dalam Perjalanan Bangsa

disangkal!

PUBLIKASI
KOMNAS
PEREMPUAN

Jl. Latuharhari 4 B Jakarta 10310
Telp. 62 21 3903963
Fax. 62 21 3903922
E-mail: komnasperempuan@cbn.net.id
Situs: www.komnasperempuan.or.id